

**PENGEMBANGAN MUTU DAKWAH ISLAM
DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN AMBULU JEMBER
TAHUN 2014**

SKRIPSI



Oleh :

Awalul Muttaqin

NIM : 082 101 019

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
FEBRUARI 2015**

**PENGEMBANGAN MUTU DAKWAH ISLAM
DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN AMBULU JEMBER
TAHUN 2014**

SKRIPSI

diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk diujikan dalam rangka memenuhi sebagian
syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Komunikasi dan Kepyeniaran Islam (KPI)

Oleh

Awalul Muttaqin
NIM : 082 101 019

Disetujui
Dosen Pembimbing

Dr. Sofyan Hadi, M.Pd
NIP. 19750514200501 1002

**PENGEMBANGAN MUTU DAKWAH ISLAM
DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN AMBULU JEMBER
TAHUN 2014**

SKRIPSI

dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dan diterima
dalam rangka memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Jurusan Komunikasi dan Kepenyiaran Islam

Pada

Hari : Jumat
Tanggal : 06 Februari 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Kasman, M.Fil.I
NIP : 19710426 1997031002

Uun Yusufa, M.A
NIP : 19800716 2011 021 005

Anggota

1. Dr. H. Aminullah, M.Ag (.....)
2. Dr. Sofyan Hadi, M.Pd (.....)

Mengetahui
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM
NIP. 1966032203 1 002

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya

*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,
menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar,
dan beriman kepada Allah.*

(Qs. Ali Imron : 110). (Depag RI, 1997 : 25)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

- 1. Ayah ibu yang mendoakanku tiada henti
Kepada mereka aku berbakti*
- 2. Para dosen yang profesional
Dari mereka banyak hal aku kenal*
- 3. Guru-guruku yang terhormat
Dari mereka kugenggam amanat*
- 4. Kawan-kawan seperjuangan
Bersama mereka kubisa atasi tantangan*
- 5. Almamaterku yang ku bangga
Semoga manfaat ilmumu abadi nan jaya*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur yang teramat dalam dihaturkan keharibaan Allah azza wajalalla, dengan pertolongan dan ridhoNya, penulisan skripsi dengan judul Pengembangan Mutu Dakwah Islam Di Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember Tahun Pelajaran 2014 akhirnya dapat diselesaikan sesuai rencana. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw.

Dengan selesainya skripsi ini, penghargaan dan ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember.
3. Bapak Dr. H. Kasman, M.Fil.I Selaku sekretaris Fakultas Dakwah IAIN Jember.
4. Bapak Dr. Sofyan Hadi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) sekaligus sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. KH. Syamsul Arifin, M.Si selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember.
6. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember
7. Semua Karyawan fakultas Dakwah IAIN Jember
8. Segenap karyawan perpustakaan IAIN Jember

9. Semua Teman-Teman Fakultas Komunikasi Penyiaran Islam.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, bantuan secara materi ataupun pemikiran, penulis sampaikan banyak terimakasih.

Disadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri. Dan hanya kepada Allah kita semua kembali.

Jember, 23 Januari 2015

Penulis

Awalul Muttaqin
Nim : 082 101 019

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Awalul Muttaqin, 2014 : PENGEMBANGAN MUTU DAKWAH ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN AMBULU JEMBER TAHUN 2014.

Dakwah Islam merupakan sarana potensial yang dapat membentuk dan mewarnai pola pikir dan perilaku seseorang dalam kehidupannya, karena itu pengembangan mutu dakwah Islam menjadi kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda. Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember merupakan salah satu lembaga dakwah yang saat ini berupaya mengembangkan mutu dakwah melalui pengembangan kaderisasai da'i, peningkatan kurikulum dakwah, dan pengembangan sarana prasarana dakwah

Penelitian ini secara umum difokuskan untuk mengkaji tentang bagaimana pengembangan mutu dakwah Islam di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014 ?, dan secara khusus (1) Bagaimana pengembangan SDM da'i di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014? (2) Bagaimana pengembangan kurikulum dakwah di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014 ? (3) Bagaimana pengembangan sarana prasarana dakwah di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014 ?

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan mutu dakwah Islam di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014, dan secara khusus : (1) Mendeskripsikan pengembangan SDM da'i di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014. (2) Mendeskripsikan pengembangan kurikulum dakwah di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014. (3) Mendeskripsikan pengembangan sarana prasarana dakwah di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, yakni jenis penelitian yang berupaya melakukan eksplorasi terhadap suatu latar atau satu peristiwa tertentu, atau satu subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen dengan cara menginvestigasi secara eksploratif, deskriptif dan utuh fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata. Karena itu data yang diperlukan dikumpulkan melalui : *Participan observation*, *in-dept interview* dan studi dokumenter, sementara analisis datanya menggunakan analisis kualitatif deskriptif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, baik kesimpulan sementara, lalu diverifikasi maupun kesimpulan akhir

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Pengembangan SDM da'i di Pesantren Al-Amin tahun 2014 dilakukan dengan dua cara, yakni pembinaan internal lewat majelis dakwah santri dan pembinaan eksternal dengan cara mengikut sertakan santri ke berbagai even lomba khitobah. (2) Pengembangan Kurikulum dakwah di Pesantren Al-Amin tahun 2014 adalah dilakukan dengan mengacu pada prinsip dasar yang meliputi prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktisitas, efektifitas dan efisiensi (3) Pengembangan sarana prasarana dakwah di Pesantren Al-Amin tahun 2014 dengan memaksimalkan anggaran pengembangan tahunan, terkait pengembangan Sarana dan Prasarana.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian terdahulu	13
B. Kajian Teori	15
1. Konsep Dakwah Islam	15
2. Pengembangan mutu Dakwah Islam	31
3. Aspek-aspek pengembangan mutu Dakwah Islam	34
4. Manajemen pengembangan mutu dakwah di pesantren	46

BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Lokasi Penelitian	53
C. Informan Penelitian	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Analisis Data	56
F. Keabsahan Data	58
G. Tahap-tahap Penelitian	59
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	61
A. Gambaran Objek Penelitian	61
B. Penyajian Data dan Analisis	68
C. Pembahasan Temuan	79
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
1. Denah Lokasi Penelitian	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Penelitian	
4. Surat pengantar penelitian dari P3M IAIN Jember	
5. Surat keterangan selesai penelitian dari lokasi penelitian	
6. Jurnal Penelitian	
7. Surat Pernyataan Keaslian	
8. Biodata Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mendorong pemeluknya untuk selalu melakukan kegiatan pencerahan masyarakat, membebaskannya dari berbagai bentuk ketidak berdayaan dan keterbelakangan. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menggambarkan hal tersebut, salah satunya pada Qs. 16 : 125 dimana Al-Qur'an menyuruh setiap muslim untuk menyeru umat manusia ke jalan Allah dengan hikmah, dengan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Demikian juga predikat khairu ummah hanya diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang aktif melakukan kegiatan dakwah sebagaimana tergambar dalam Qs. 3 : 110.

Dalam Islam, eksistensi dakwah menempati posisi strategis dan fundamental, sebab relevansi ajaran Islam dengan perkembangan zaman adalah ditentukan oleh aktifitas dakwah yang dilakukan umatnya, bahkan maju mundurnya umat Islam salah satunya juga ditentukan oleh perkembangan dakwahnya, oleh karena itu berbagai langkah pengembangan mutu dakwah secara variatif agar fungsinya dapat berhasil guna secara efektif merupakan sebuah tuntutan yang mendesak dan tidak bisa ditunda-tunda¹, lebih-lebih ketika realitas empirik menunjukkan semakin tingginya angka kemaksiatan di berbagai tempat dan berbagai dimensi.

¹ Zahir Yahya, *Prinsip Dakwah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta, Sinar Harapan, 2007), hal 3

Dakwah Islam menurut Dauly merupakan sistem rekayasa sosial yang berpengaruh membentuk kepribadian seseorang. Ia diyakini dapat mewarnai dan mengarahkan pola pikir dan perilaku seseorang dalam hidup kesehariannya,² karena itu pengembangan mutu dakwah Islam harus senantiasa diintensifkan agar fungsinya dalam membimbing masyarakat kearah kebaikan betul-betul dapat dicapai secara maksimal.

Dakwah merupakan suatu yang sangat urgen bagi keberlangsungan agama Islam sebab dakwah Islamiyyah telah dilaksanakan oleh Nabi Saw dan diteruskan oleh para sahabat beliau wafat, khalifah, dan akhirnya diikuti oleh para ulama yang notabeneanya pewaris Nabi. Berkembangnya Islam sampai saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa itu semua berkat adanya aktivitas dakwah Islamiyyah yang dilakukan oleh para juru dakwah dan ulama yang dengan semangat dan keiklasan mengembangkan agama Islam kepada mereka yang belum memerlukan agama Islam.

Menyiarkan suatu agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan dakwah untuk menyiarkan agama tersebut dapat diterima oleh umat manusia dengan kemauna dan kesadaran hatinya, bukan dengan paksaan dan ikut-ikutan saja. Suatu agama tak akan tegak tanpa adanya dakwah, suatu ideology atau aliran tidak akan tersebar dan tersiar tanpa adanya kegiatan untuk menyiarkannya, Rusaknya suatu agama karena pemeluknya meninggalkan dakwah. dengan kata lain dakwah merupakan satu-

² Dauly, *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Bandung, Majalah At tanwir, edisi IX Vol II, 2005). hal 34

satunya faktor yang sangat penting untuk kehidupan ideology yang disebarluaskan kepada khalayak ramai.

Sejarah memberikan pelajaran kepada kita bahwa setiap kelompok yang menyeru atau mengajak orang kepada satu paham niscaya pasti da pengikutnya, walupun paham itu tidak benar atau batil. Aliran atau paham yang bathil dapat berkembang dengan penyiaran yang terus menerus, sebaliknya paham yang benar atau ideology yang hak akan lenyap karena meninggalkan upaya penyiaran dan dakwah. Karena memang yang hak itu tidak akan tersebar dan tersiar dengan sendirinya melainkan harus ada orang yang menyiarkan dan mendakwahkan ajarab tersebut. Oleh sebab itulah, Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw untuk menyeru dan berdakwah kepada manusia agar masuk kepada ajaran yang benar. Jelaslah bahwa dengan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh umat Islam terutama tokoh-tokohnya, agama Islam mampu menyebar ke berbagai wilayah penjuru dunia. Maka urgensi dakwah didalam agama Islam begitu amat penting dan menentukan bagi masa depan agama ini. Islam tidak akan berkembnag dengan baik, tanpa adanya aktivitas dakwah.

Realitas empirik berikutnya menunjukkan bahwa angka kemaksiatan semakin meningkat, maka ditengarai hal tersebut merupakan salah satu indikator nyata dari belum efektifnya fungsi dakwah Islam yang selama ini dijalankan, padahal salah satu tujuan dakwah adalah untuk mengembalikan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna dihadapan Tuhan

dan sejarah,³ Karena itu agenda utama dakwah Islam adalah selain semangat pembebasan masyarakat dari belenggu yang menghambatnya mencapai perkembangan martabat kemanusiaannya, juga harus efektif membebaskan masyarakat dari problem kebodohan dan keterbelakangan.

Dalam pandangan Zahir Yahya salah satu tujuan utama dakwah ialah memberikan penerangan kepada umat serta menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi mereka. Dengan kata lain dakwah ibarat lentera kehidupan yang terus memberi cahaya dalam menerangi hidup manusia dari nestapa kegelapan, artinya tatkala manusia mengalami kegelapan hidup, dakwah diharapkan mampu berfungsi sebagai obor (*sirojan muniiro*) yang menerangi dan memandu manusia menelusuri jalan fitroh yang hanif. Dengan dakwah diharapkan terjadi perubahan, baik pola fikir (*Way of thinking*), perasaan dan kepekaan (*way of felling*), maupun pandangan hidup (*way of life*) pada masyarakat sasaran dakwah.⁴

Menyadari begitu vitalnya peran dakwah dalam membebaskan manusia dari kegelapan menuju pencerahan, maka berbagai upaya untuk mengembangkan mutu dakwah sungguh merupakan tuntutan yang sangat mendesak dan merupakan tanggung jawab segenap kaum muslimin tanpa kecuali. Namun demikian, kendati telah dirintis berbagai upaya dan langkah reformasi dalam bidang dakwah, tetapi sulit dipungkiri bahwa dakwah Islam hingga kini belum sepenuhnya terbebas dari berbagai kelemahan yang melingkupinya.

³ Muhammad Amin. *Managemen Dakwah Modern* (Jakarta, cahaya Press, 2008). hal 64

⁴ Zahir Yahya, *Prinsip Dakwah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta, Sinar Harapan, 2007). hal 7

Hal ini ditegaskan oleh Ahmad Yani⁵ bahwa sistem dakwah mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya, komponen tersebut meliputi visi, kurikulum, manajemen, profesionalisme da'i, pola pengkaderan, metodologi dakwah, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut seharusnya berjalan sinergis satu sama lain, tetapi pada kenyataannya berbagai komponen tersebut seringkali berjalan sendiri-sendiri sehingga mutu dakwah Islam hingga kini belum dapat dibanggakan.

Sorotan terhadap dakwah Islam yang mengemuka akhir-akhir ini adalah bahwa pada ranah empirik implementasi dakwah Islam belum banyak memberikan implikasi signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat sasaran dakwah. Banyak kalangan menilai bahwa hingga kini strategi dakwah Islam masih cenderung dogmatis serta kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga melahirkan pemahaman agama yang tekstual dan eksklusif serta lemah dalam memahami konsep kearifan budaya, akibatnya dakwah Islam belum berhasil membangun manusia Islami yang berkarakter.

Fenomena maraknya kekerasan, eksklusifisme dan lemahnya toleransi yang berkembang di masyarakat dalam segala bentuknya merupakan indikator nyata dari belum efektifnya strategi, model dan fungsi dakwah Islam yang selama ini dijalankan. Terkikisnya semangat *ke-bhineka tunggal ika*-an bangsa, tergerusnya semangat saling menghargai antar-suku, etnis, ras,

⁵ Ahmad Yani, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral* (Jakarta, Al-Amien Press, 2005). hal 43

dan antar-pemeluk agama saat ini mengindikasikan bahwa tujuan dakwah Islam untuk memberikan harmoni bagi peradaban manusia masih jauh dari harapan. Maka tak heran jika banyak pihak mulai mempertanyakan sejauhmana efektifitas dakwah Islam bagi peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat baik secara individual maupun sosial kultural. Pertanyaan ini wajar, mengingat secara teoritis, dakwah Islam diyakini sebagai sistem rekayasa sosial yang paling berpengaruh mewarnai, mengontrol dan membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam hidup kesehariannya.

Sebagai suatu proses yang berkesinambungan, dakwah Islam bukanlah proses insidental, melainkan harus benar-benar di program secara sistematis, metodologis dan di evaluasi secara terus menerus. Dengan kata lain, sudah bukan waktunya dakwah dilakukan asal jalan, tanpa perencanaan yang matang, baik menyangkut materi maupun strategi yang digunakan. Sebab materi dan strategi dakwah yang kurang tepat justru akan memberikan image dan persepsi yang keliru tentang apa yang ingin disampaikan, sehingga dakwah acapkali tidak membawa perubahan apa-apa, padahal tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah kearah kehidupan yang lebih prospektif lahiriyah maupun bathiniyah, merekonstruksi dan mengantarkan masyarakat sasaran dakwah dari ketertindasan ke arah pembebasan dari status que yang pengap menuju suatu orde Islami yang mencerahkan.⁶

⁶ Abbas Wijaya, *Berdakwah Pada Masyarakat Plural* (Jakarta, Gramedia, 2008). hal 41

Berdasarkan data observasi awal, pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember adalah salah satu lembaga dakwah dan dakwah Islam yang saat ini tengah mengembangkan mutu dan performan dakwah Islam melalui pengembangan kelembagaan, pengembangan kurikulum dakwah, peningkatan kompetensi da'i, kaderisasi da'i muda, pengembangan sarana prasarana dakwah dan pengembangan berbagai program dakwah Islam.

Mengingat persoalan ini cukup strategis dalam wacana dakwah Islam, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan menelusuri lebih jauh mengenai pengembangan mutu dakwah Islam di Pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014.

B. Fokus penelitian

Dalam konteks penelitian, yang disebut masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan, antara idealita dan realita, antara apa yang seharusnya dengan apa yang senyatanya, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, antara "Dassollen" dengan "Dassain".⁷

Dalam proposal penelitian ini, fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut :

A. Pokok Masalah

Bagaimana pengembangan mutu dakwah Islam di Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014 ?

⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. (Bandung: Alfabeta. 2005). hal 103

B. Sub Pokok Masalah

1. Bagaimana upaya pengembangan SDM da'i di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014 ?
2. Bagaimana pengembangan kurikulum dakwah di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014 ?
3. Bagaimana pengembangan sarana prasarana dakwah di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain adalah :

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan pengembangan mutu dakwah Islam di Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengembangan SDM da'i di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014
- b. Mendeskripsikan pengembangan kurikulum dakwah di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014
- c. Mendeskripsikan pengembangan sarana prasarana dakwah di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi pendorong bagi peneliti lebih lanjut dalam upaya mengkaji dan mengembangkan metodologi dakwah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain :

- a. Bagi peneliti sendiri, selain sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I), juga dapat mengembangkan wawasan di bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah.
- b. Bagi objek yang diteliti, dalam hal ini “Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember” temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan dakwah Islam lebih lanjut.
- c. Bagi IAIN Jember, temuan dalam penelitian ini merupakan bentuk kepedulian terhadap persoalan dakwah yang dihadapi masyarakat .

E. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam proposal penelitian ini secara teknis memiliki pengertian yang khas. Untuk memberikan arah serta menghindari timbulnya salah penafsiran dari isi, maksud dan substansi judul proposal skripsi ini, maka istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan secara eksplisit sebagai berikut :

1. Pengembangan

Menurut WJS Purwodarminto dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengembangan adalah langkah-langkah yang dilakukan seseorang untuk kemajuan dan peningkatan sesuatu.⁸

Sementara menurut Bahrul Ulum,⁹ pengembangan dalam konteks dakwah adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif, berbeda dari hal sebelumnya serta sengaja diusahakan secara terencana, sistematis dan metodologis untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam bidang dakwah Islam. Sementara menurut Hozaini¹⁰ pengembangan dakwah Islam adalah berbagai usaha untuk menciptakan suatu keadaan dakwah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

2. Mutu

Mutu menurut Alfian¹¹ adalah kualitas, muatan, eksistensi yang ditandai oleh perubahan kearah yang lebih baik. Kata “Mutu” berasal dari bahasa Inggris, “*Quality*” yang berarti kualitas. Mutu adalah sesuai yang disyaratkan atau distandarkan (*Conformance to requirement*), yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, baik *inputnya*, prosesnya maupun *outputnya*.

⁸ WJS Purwodarminto, Kamus besar bahasa Indonesia. (Jakarta, Balai Pustaka, 1991). hal721

⁹ Bahrul Ulum. *Pengembangan Dakwah Islam, antara idealita dan realita* (Jogjakarta: Indira Press, 2007). hal 126

¹⁰ Hozaini Adzim. *Wacana Pengembangan Dakwah Islam*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2005). hal 38

¹¹ Alfian, *Agenda reformasi Dakwah*. (Jakarta, Tera Pustaka, 2004). hal 19

Mutu memiliki dua aspek, *pertama*, mutu di ukur dan di nilai berdasarkan persyaratan kriteria dan spesifikasi (standar-standar) yang telah ditetapkan lebih dahulu. *Kedua*, konsep ini mengakomodasi keinginan stake holder, sebab didalam penetapan standar produk dan atau jasa yang akan dihasilkan memperhatikan syarat-syarat yang dikehendaki *stake holder*.

3. Dakwah Islam

Dakwah Islam adalah segala usaha atau aktifitas dengan lisan, tulisan atau perbuatan yang bersifat menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan dengan cara beriman dan menta'ati Allah swt sesuai dengan aqidah, syariah dan akhlaq Islamiyah.¹²

Dakwah merupakan satu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah keggiatan dakwah. Apabila ditinjau dari segi pendekatan system (*system approach*), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Di mana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, saling mempengaruhi, dan saling berhubungan.

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan judul “Pengembangan Mutu Dakwah Islam” adalah langkah-langkah yang

¹² Muhammad Nasruddin, *Retorika Dakwah* (Jakarta, Tera Pustaka, 2004). hal 42

dilakukan seseorang atau lembaga untuk peningkatan mutu, kualitas, muatan, derajat kearah yang lebih baik di bidang dakwah Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah diatur sebagai berikut :

Bab I, merupakan pendahuluan, Pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian kepustakaan, terdiri dari dua pembahasan, *pertama*, tinjauan tentang penelitian terdahulu. Dan *kedua*, kajian teori tentang konsep dakwah Islam, pengembangan mutu dakwah Islam dan aspek-aspek pengembangan mutu dakwah Islam

Bab III, menyajikan tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, validitas data dan tahap-tahap penelitian

Bab IV, memuat penyajian data dan analisis, yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian dan pembahasan data serta pembahasan temuan penelitian.

Sedangkan bab V, merupakan bab penutup atau bab terakhir dalam penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memposisikan originalitas dan juga keotentikan skripsi ini perlu dikemukakan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan tema ini. Sebelumnya, kajian tentang pengembangan dakwah Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan fokus kajian yang bermacam-macam.

1. Kontribusi pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam pengembangan Dakwah Islamiyah ; Oleh Mustofa Zahri Tahun 2012, skripsi di IAIN Surabaya ini menghasilkan beberapa temuan, diantaranya : Bahwa Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo berkontribusi besar dalam pengembangan dakwah Islamiyah, hal tersebut ditandai oleh banyaknya alumni pondok pesantren tersebut yang eksis menjadi juru dakwah di daerah tapal kuda dan sekitarnya.
2. Peran KH Mustofa Bisri dalam pengembangan dakwah multikultural di Indonesia, Oleh Moh. Khuduri, Skripsi di UIN Jogjakarta tahun 2012 ini menghasilkan beberapa temuan, diantaranya : Bahwa KH Mustofa Bisri berperan penting dalam mengembangkan dakwah multikultural di Indonesia, sebab beliau selain merupakan salah satu da'i peletak dasar-dasar dakwah yang menekankan pentingnya aspek keanekaragaman kultural, hak asasi manusia, serta penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun kehidupan masyarakat yang adil dan tentram. Juga

materi dan tujuan dakwah beliau fokus pada keragaman budaya, agama, suku, dan ras yang dikemas melalui kesadaran dan penghormatan yang tinggi terhadap segala perbedaan demi terciptanya tatanan masyarakat demokratis, pluralis, humanis dan inklusif.

3. Kaderisasi da'i muda di pondok pesantren As-Salam Surakarta, Oleh Much. Ja'far. Skripsi UMS tahun 2011 ini menghasilkan kesimpulan bahwa pembibitan dai muda di pondok pesantren as-salam dilakukan melalui program khusus, pelatihan-pelatihan dan diikuti sertakan dalam berbagai lomba dan vestifal.
4. Pengembangan Kurikulum lokal di pondok pesantren Madinatul Ulum Jenggawah oleh Masyhuri. Skripsi STAIN Jember tahun 2012 ini menyebutkan bahwa di era globalisasi ini pondok pesantren sedang terjadi refungsionalisasi, dimana pondok pesantren tidak sekedar memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, seperti transmisi ilmu-ilmu keIslaman, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama, tetapi juga telah berkembang pada fungsi pembangunan nilai (*Value development*), pembangunan ekonomi (*economical development*), pengembangan teknologi tepat guna, penyuluhan kesehatan, penyelamatan lingkungan hidup, pusat studi gender, kemandirian (*Self reliance and sustainability*) dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) .

Berbagai pustaka diatas sama sekali belum mengungkap secara jelas misalnya tentang bagaimana proses pengembangan dakwah yang dilakukan ? atau aspek apa saja yang telah dikembangkan ? Dua hal ini sangat penting

untuk melihat secara jelas peta pengembangan dakwah Islam yang telah dilakukan selama ini.

Mengingat hal-hal substansial seperti dimaksud tidak terbidik oleh pustaka diatas, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan, disebut penting, karena selain segmentasi dan fokus kajian penelitian ini berbeda dengan pustaka diatas, juga pemetaan pengembangan dakwah Islam menjadi sangat vital sebagai barometer dan bahan evaluasi

B. Kajian Teori

1. Konsep Dakwah Islam

Dalam pandangan Alfian, dakwah Islam bukan hanya serangkaian kata yang diulang-ulang atau pidato agitatif (berapi-api) yang memukau, dakwah Islam adalah dakwah yang bersifat amaliah yang mewujudkan sosok gerakan keteladanan yang menjanjikan satu jaminan kepercayaan kepada umat manusia tentang apa yang didambakan jiwa dan apa yang dipandang oleh akal dan rohani mereka sebagai ketenteraman dan ketenangan batin, petunjuk dan nilai kebenaran serta kebaikan dalam realita kehidupan.¹³

Secara bahasa dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk masdar dari kata : da'a - yad'u - da'watan, yang dalam Al-Qur'an memiliki beberapa arti, antara lain : berdoa atau memohon kepada Allah (Qs. 2 : 186), memanggil dengan suara lantang (Qs. 30 : 25), mendorong

¹³ Alfian, *Agenda reformasi Dakwah*. (Jakarta, Tera Pustaka, 2004). hal 27

seseorang untuk memeluk keyakinan tertentu, terutama jika dimuta'addikan dengan huruf Jarr ila (Qs. 2 : 221), selain itu dakwah juga berarti seruan, ajakan, panggilan atau jamuan. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa secara bahasa dakwah berarti proses penyampaian pesan pesan berupa ajakan, seruan kepada seseorang atau masyarakat agar melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.¹⁴

Ada pula yang menyatakan bahwa arti literal dakwah adalah berseru atau memanggil dengan suara agak keras (*an-nidā' ma'a raf' ash-shout*), atau memotivasi orang untuk mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya (*al-hass 'alā fi'l asy-syai' au tarkihi*).¹⁵

Sedangkan menurut istilah banyak ahli yang memberikan definisi antara lain : Abdul Fath Al-Bayanuni menyebutkan Dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah swt yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia dan mempraktekkannya dalam kehidupan nyata.¹⁶

Syekh Muhammad Al-Khadir Husaini menegaskan Dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebaikan dan melarang pada kemunkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah adalah suatu aktifitas yang mendorong manusia agar

¹⁴ Mudaffar Yunus, *Efektifitas Pendekatan dakwah dalam pemberdayaan Masyarakat terbelakang*. (Jakarta, Pesona Pustaka, 2006). hal 17

¹⁵ Hasan Basri, *Dakwah Islam : Dulu dan Kini*, (Jogjakarta, Pustaka Pena, 2009). hal 66

¹⁶ Abdul Fath Al-Bayanuni , *Ilmu Dakwah*. (Bandung, Topika Press, 2008). hal 12

memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana. dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.¹⁷

Andi Sulthon,¹⁸ mendefinisikan dakwah adalah usaha yang mengajak untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran. Sementara menurut Nasruddin, Dakwah Islam adalah segala usaha atau aktifitas dengan lisan, tulisan atau perbuatan yang bersifat menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan dengan cara beriman dan menta'ati Allah swt sesuai dengan aqidah, syariah dan akhlaq Islamiyah.¹⁹

Beberapa pakar lainnya yang juga mendefinisikan dakwah Islam adalah sebagai berikut :

- a. Hasmy dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, mendefinisikan dakwah yaitu: mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.
- b. Syekh Ali Mahfud mengartikan dakwah Islam sebagai memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹⁷ Syekh Muhammad Al-Khadir Husaini, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. (Jakarta, Gema Insani Press, 2005). hal 25

¹⁸ Andi Sulthon, *Kapita selecta dakwah Islam*. (Jogjakarta, Tiara wacana. 2005). hal 98

¹⁹ Muhammad Nasruddin, *Retorika Dakwah* (Jakarta, Tera Pustaka, 2004). hal 49

- c. Amrullah Ahmad .menyebutkan bahwa dakwah Islam merupakan aktualisasi Imani (Teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kegiatan individual dan sosio kultural dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu.
- d. Amin Rais, menyatakan dakwah adalah gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah *status quo* agar nilai-nilai Islam memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur demi kebahagiaan seluruh umat manusia.
- e. Farid Ma'ruf Noor, mendefinisikan dakwah sebagai suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat sehingga ajaran Islam menjadi *shibghah* yang mendasari, menjiwai, dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku dalam hidup dan kehidupannya.
- f. Toha Yahya Umar, memandang dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akherat.

Dari beberapa definisi di atas paling tidak dapat diambil kesimpulan tentang dakwah : yaitu : Dakwah itu adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana. Usaha dakwah itu adalah untuk

memperbaiki situasi yang lebih baik dengan mengajak manusia untuk selalu ke jalan Allah swt. Proses penyelenggaraan itu adalah untuk mencapai tujuan yang bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun akhirat.

Dalam kaitannya dengan hal diatas, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan secara seksama, agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik.

Pertama, dakwah sering disalah artikan sebagai pesan yang datang dari luar. Pemahaman ini akan membawa konsekuensi kesalahlangkahan dakwah, baik dalam formulasi pendekatan atau metodologis, maupun formulasi pesan dakwahnya. Karena dakwah dianggap dari luar, maka langkah pendekatan lebih diwarnai dengan pendekatan *interventif*, dan para da'i lebih mendudukan diri sebagai orang asing, tidak terkait dengan apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Kedua, dakwah sering diartikan menjadi sekadar ceramah dalam arti sempit. Kesalahan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciptaan makna, sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat rohani saja. Istilah “dakwah pembangunan” adalah contoh yang menggambarkan seolah-olah ada dakwah yang tidak membangun atau dalam makna lain, dakwah yang pesan-pesannya penuh dengan tipuan sponsor.

Ketiga, masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap masyarakat yang *vacum* ataupun *steril*, padahal dakwah sekarang ini berhadapan dengan satu *setting* masyarakat dengan beragam corak dan keadaannya, dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang serba nilai dan majemuk dalam tata kehidupannya, masyarakat yang berubah dengan cepatnya, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat terbuka.

Keempat, Sudah menjadi tugas manusia untuk menyampaikan saja (Qs. Al-Ghaasyiah : 21-22), sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Ia sajalah yang mampu memberikan hidayah dan taufik-Nya kepada manusia, Rasulullah saw sendiripun tidak mampu memberikan hidayahnya kepada orang yang dicintainya (Qs. Al-Qashash : 56). Akan tetapi, sikap ini tidaklah berarti menafikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Dakwah, jika ingin berhasil dengan baik, haruslah memenuhi prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu, dan inilah mungkin salah satu maksud hadis Nabi, “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai jika salah seorang di antara kamu beramal, amalnya itu dituntaskan.*” (HR. Thabrani). Karena itu, sudah tidak pada tempatnya lagi kalau kita tetap mempertahankan kegiatan dakwah yang asal-asalan.

Kelima, secara konseptual Allah swt akan menjamin kemenangan hak para pendakwah, karena yang *hak* jelas akan mengalahkan yang

bathil (Qs. Al-Isra' : 81). Akan tetapi, sering dilupakan bahwa untuk berlakunya sunatullah yang lain, yaitu kesungguhan (Qs. Ar-Ra'd : 11). Hal ini berkaitan dengan erat dengan cara bagaimana dakwah tersebut dilakukan, yaitu dengan *al-Hikmah, mau'idzatil hasanan*, dan *mujadalah billatii hiya ahsan* (Qs. An-Nahl : 125).

Berbicara tentang dakwah adalah berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informatif, yakni agar orang lain mengerti, mengetahui dan kegiatan persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu faham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain-lain.⁴⁰ Keduanya (dakwah dan komunikasi) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan.

Dakwah adalah komunikasi, akan tetapi komunikasi belum tentu dakwah, adapun yang membedakannya adalah terletak pada isi dan orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Pada komunikasi isi pesannya umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pada pencapaian tujuan dari komunikasi itu sendiri, yaitu munculnya efek dan hasil yang berupa perubahan pada sasaran. Sedangkan pada dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan orientasinya adalah penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam. Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada ummat manusia dikarenakan didalamnya terjadi proses komunikasi.

Dari berbagai definisi yang disampaikan para ahli diatas, dapat ditarik benang merah bahwa dakwah adalah kegiatan atau usaha memanggil orang muslim maupun non muslim. dengan cara yang bijaksana, ,melalui penyampaian ajaran Islam, untuk dipraktekkan dalam kehidupan nyata agar bisa hidup damai di dunia dan bahagia di akhirat. Dari rumusan diatas, maka konsep dakwah tidak jauh keluar dari salah satu unsur berikut, yakni : model dakwah, materi dakwah, prinsip, strategi atau metode dakwah, tujuan dakwah, pelaksana dakwah serta segmentasi atau sasaran dakwah.

Adapun yang termasuk materi dakwah Islam secara umum adalah keseluruhan dari ajaran Islam yang terdapat dalam kitab sucinya yang meliputi bidang aqidah, syariah dan akhlaq. Menurut Toto Tasmara terdapat dua hal yang mendasar dalam materi dakwah, pertama, sifat materi itu sendiri dan kedua, proses pengembangan materi selanjutnya, baginya sifat materi dakwah setidaknya harus memperhatikan minimal dua hal: *Pertama*, berakar dan merujuk pada sumber utamanya, yakni kitab suci dan tidak sekedar mengandalkan improvisasi atau kreasi fikir semata, hal tersebut supaya ada pijakan yang kokoh dalam mengemukakan sebuah hujjah. *Kedua*, materi dakwah hendaknya bersifat aktual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga materi dakwah yang disampaikan memiliki nilai tambah dan nilai manfaat yang kongkrit bagi komunitas sasaran dakwah yang majemuk.²⁰

²⁰ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah. Gaya Media* (Jakarta, Pratama. Press, 2007). hal 29

Dalam prakteknya, diantara para da'i didalam menyampaikan dakwahnya biasanya memiliki pola, gaya dan karakteristik tersendiri yang berbeda satu sama lainnya, karena itu metode dakwah yang dikembangkan mereka sangat beragam tergantung pada konstruk dan gaya yang dipilihnya sesuai kreatifitasnya masing masing. Kendati demikian bagi Farid Ma'ruf Noor²¹ karena yang dimaksud dengan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan seorang da'i dalam mensosialisasikan materi dakwah kepada objek sasaran dakwah guna mencapai tujuan dan target dakwah, maka dalam Islam metode penyampaian materi dakwah hendaknya mengacu pada prinsip dasar yang telah ditetapkan Al-Qur'an, misalnya Qs. An-nahl : 125 yang menegaskan :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

²¹ Farid Ma'ruf Noor. *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hal.29.

Demikian pula dalam Qs. Al-Ankabuut : 46 disampaikan :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا
 مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ
 وَاحِدٌ وَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya : Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Ringkasnya, terdapat empat prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam metode penyampaian materi dakwah, yakni : dengan hikmah yang bijaksana, dengan nasehat yang baik dan memukau, serta dengan muadalah yang argumentative, logis dan tak terbantahkan.

Sementara Andi Sulthon²² menjelaskan secara lebih luas bahwa terdapat beberapa metode yang perlu dikembangkan oleh seorang da'i, agar tujuan dakwah dapat berhasil dengan efektif, antara lain : (1) Seorang da'i harus menggunakan pendekatan elastis. Maksudnya materinya tidak memberatkan, bahasanya mudah dicerna, metodenya variatif dan tidak monoton, bila perlu ada humor untuk sekedar penyegaran. (2) Jangan mengungkap hal-hal yang kontroversial, seperti kecaman atau fitnah. (3) Seorang da'i ibarat dokter, ia dokter agama,

²² Andi Sulthon, *Kapita selecta dakwah Islam*. (Jogjakarta, Tiara wacana. 2005), hal. 120

dokter hati, karenanya ia mengobati sesuai jenis penyakit yang diderita umatnya, dia memberikan sesuatu sesuai kebutuhan umatnya.(4) Memilih kata yang halus dan sejuk, meskipun efeknya akan keras. (5) Memberikan banyak kisah, contoh dan perumpamaan yang merupakan realitas dari kehidupan riil para jamaah.

Ada juga yang membagi metode dakwah menjadi dua golongan, yaitu : *pertama*, cara tradisional (da'i aktif dan mendominasi situasi sedangkan mad'u pasif hanya mendengarkan dan memperhatikan) apa yang disampaikan juru dakwah. *kedua*, cara modern (dimana terjadi komonikasi dua arah, seperti forum dialog, diskusi, tanya jawab, dan lain lain.

Sedangkan dalam pandangan Didin Hafiluddin, dari cara penyampaian, metode dakwah terbagi menjadi :

Pertama, dakwah dengan lisan. Yang termasuk dalam bentuk ini, antara lain : Khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, nasehat, dsb. Kesemuanya itu dilaksanakan dengan menggunakan syara yang diucapkan dengan lisan. Bentuk lisan inilah biasanya yang paling banyak digunakan dalam dakwah tradisional.

Kedua, dakwah dengan qolam. Dakwah model ini berbentuk tulisan dipelbagai tempat dan media, misalnya di surat kabar, majalah, selebaran, buletin, famplet, buku. dll. Model ini lebih awet dan tahan lama, bisa dibaca dari generasi yang satu ke generasi yang lain.

Ketiga, Dakwah dengan audio visual. Yakni suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang indra penglihatan dan pendengaran, berbentuk : Film, sandiwara, ketoprak, radio, televisi, wayang, dsb.

Keempat, dakwah bil hal. Yang termasuk dalam bentuk ini antara lain adalah : Prilaku atau sikap, home visit, darma wisata, rekreasi, demonstrasi, dan sebagainya.²³

Ahmad Amrulloh menyebutkan bahwa prinsip dakwah Islam meliputi :

Pertama, Ia memandang manusia sebagai totalitas yang memiliki kompleksitas dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan, sebab inti dari dakwah Islam adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia, baik ideologi, paradigma, pola pikir, etnis, ras, budaya, nilai-nilai tradisi dan sebagainya.

Kedua, dakwah Islam menjunjung tinggi prinsip saling menguatkan dan saling melengkapi, karena itu ia mengakomodir semua kebutuhan masyarakat yang bersifat intelektual, spiritual, material, emosional, etika, estetika, sosial, ekonomi dan transidental dari semua masyarakat.

Ketiga, dakwah Islam menghendaki kemudahan layanan dakwah sehingga dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat dan

²³ Didin Hafiluddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 69.

seluruh proses dakwah diorientasikan bagi terciptanya kebebasan dan perdamaian sesama manusia.²⁴

Secara panjang lebar Hasmy menyebutkan prinsip dakwah Islam sebagai berikut :

Pertama, Ilmu, (yaitu) ilmu tentang apa yang akan didakwahkan. Maka seorang yang jahil (bodoh) tidak layak untuk menjadi da'i. Allah berfirman kepada Nabi-Nya "Katakanlah (wahai Muhammad) inilah jalanku, (yaitu) saya berdakwah ke jalan Allah di atas Bashîrah, (ini adalah jalan)ku dan orang-orang yang mengikutiku. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk kaum musyrikin." (Qs. Yûsuf : 108)

Kedua, Amal, (yaitu) mengamalkan apa yang ia dakwahkan. Sehingga ia menjadi qudwah hasanah (teladan yang baik), perbuatannya selaras dengan ucapannya, Allah juga berfirman : "Siapakah yang lebih baik ucapannya dibandingkan orang yang berdakwah ke jalan Allah dan beramal shalih?" (Qs. Fush-shilat : 33)

Ketiga, Ikhâlâsh, yaitu dakwah dilakukan karena mengharap wajah Allah .Tidak dimaksudkan karena riya`, tidak karena sum'ah, tidak karena mencari kedudukan yang tinggi, tidak karena kepemimpinan, tidak pula karena ambisi-ambisi duniawi. Apabila dakwah terkotori oleh perkara-perkara tersebut, maka tidak lagi menjadi dakwah ilallâh (ke jalan Allah), namun menjadi dakwah kepada dirinya sendiri atau untuk memenuhi maksud dan tujuannya. Sebagaimana Allah

²⁴ Ahmad Amrulloh, *Dakwah dan Perubahan sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hal 27.

memberitakan tentang para nabi-Nya, bahwa mereka berkata kepada kaumnya : *“Wahai kaumku, aku tidak meminta kepada kalian atas dakwahku ini upah/bayaran.”* (Qs. Hûd : 51)

Keempat, Memulai dari permasalahan terpenting kemudian yang penting. Yaitu dakwah pertama kali adalah untuk memperbaiki aqidah, dengan memerintahkan untuk ikhlash (memurnikan) ibadah hanya kepada Allah dan melarang dari kesyirikan. Kemudian setelah itu memerintahkan untuk menegakkan shalat, membayar zakat, dan mengerjakan kewajiban-kewajiban serta menjauhi larangan-larangan. Sebagaimana yang demikian itu merupakan tharîqah (metode) para rasul semuanya. Hal ini sebagaimana firman Allah : *“Sesungguhnya telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul (tugas utamanya adalah menyeru) bahwa ‘beribadahlah kalian hanya kepada Allah dan jauhilah oleh kalian thâghût’.*” (Qs. An-Nahl : 36)

Kelima, Sabar atas segala resiko yang didapat di jalan dakwah kepada (agama) Allah. Baik berupa kesulitan maupun gangguan manusia. Karena jalan dakwah bukan jalan yang terbentang penuh bunga, namun jalan tersebut diliputi dengan kesulitan dan penuh resiko. Sebaik-baik teladan dalam hal ini adalah para rasul *shalawâtullâh wa salâmuhu ‘alahi*, ketika mereka harus menghadapi berbagai gangguan dan ejekan kaumnya. *“Dan sungguh telah diejek beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan*

di antara mereka itu balasan (azdab) atas ejekan yang mereka lakukan.”

(Qs. Al-An'âm : 10).

Dari berbagai prinsip di atas diharapkan dakwah Islam dapat menyediakan ruang yang seluas luasnya bagi kesetaraan masyarakat sasaran dakwah di semua lapisan melampaui sekat geografis, etnis, budaya, ideologi, usia, status sosial dan gender.

Sementara tujuan dakwah Islam dalam arti yang umum adalah menegakkan ajaran agama dan kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat secara demokratis, sehingga terwujud tatanan masyarakat agamis, terbebas dari keterbelakangan sekaligus merubah status que menuju suatu orde yang Islami demi kebahagiaan seluruh umat manusia duniawi ukhrawi.

Tujuan dakwah, yaitu mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang yang baik. Menjadi orang baik itu berarti menyelamatkan orang itu dari kesesatan, dari kebodohan, dari kemiskinan dan keterbelakangan. Oleh karenaitu dakwah bukan kegiatan mencari pengikut, tetapi kegiatan mempertemukan fitrah manusia atau menyadarkan orang yang didakwahi tentang perlunya berperilaku baik.²⁵

Abd. Rosyad Sholeh menyebutkan tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di

²⁵ Abu Bakar Aceh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam* (Semarang: Ramadani, 1999), hal 6.

akhirat yang diridhoi Allah swt. Tujuan dakwah atau kegiatan dakwah dan penerangan agama tak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama.²⁶

Sedangkan dalam arti khusus, tujuan dakwah dapat dibedakan menjadi tiga yakni :

- 1) Dari segi objek.
 - a. Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang kaffah. Kokoh aqidah konsisten syariah dan berakhlakul karimah.
 - b. Tujuan untuk keluarga, adalah terbentuknya keluarga yang sakinah, penuh dengan mawaddah warahmah.
 - c. Tujuan untuk masyarakat, adalah terwujudnya tatanan masyarakat yang *baldhotun toyyibatun wa robbun ghofur*.
 - d. Tujuan kemanusiaan, adalah terwujudnya manusia yang berdaya, terbebas dari berbagai bentuk ketidak berdayaan dan keterbelakangan.
- 2) Dari segi orientasi.
 - a. Tujuan aqidah, yaitu tertanamnya aqidah yang mantap dan tak tergoyahkan.
 - b. Tujuan hukum syariah, yaitu konsistensi ketaatan terhadap hukum yang berlaku.

²⁶ Abd. Rosyad Sholeh , *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta, Pustaka Mulia, 2009), hal 81.

c. Tujuan akhlaq, yaitu terbentuknya kepribadian yang berakhlakul karimah.

3) Dari segi substansi.

a. Tujuan kemaslahatan.

b. Tujuan kemanusiaan.

c. Tujuan pembebasan

2. Pengembangan mutu dakwah Islam

Pengembangan dakwah Islam adalah perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari sebelumnya serta sengaja diusahakan secara terencana, sistematis dan metodologis untuk meningkatkan mutu dakwah agar relevan dengan tuntutan zaman.²⁷ Sementara Dauly menyebutkan pengembangan dakwah Islam adalah langkah inovasi yang dilakukan secara terencana, sistematis dan metodologis untuk meningkatkan, membangkitkan, menjernihkan, merevitalisir, memodifikasi dan menyempurnakan proses dakwah kepada sasaran dakwah dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai perintah Allah dan Rasulnya.²⁸

Dalam prinsip ajaran Islam, segala sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan melainkan harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur dan proses-prosesnya juga harus diikuti dengan tertib. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda :

²⁷ Abbas Wijaya. *Berdakwah pada masyarakat plural*. (Jakarta, Gramedia, 2008). hal 122

²⁸ Dauly. *Dakwah Islam dakwah bijak*. (Jakarta, Majalah At tanwir, edisi IX Vol II, 2005). hal 42

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَّقَ نَتَهُ (رواه الطبراني)

Artinya : “Sesungguhnya Allah sangat mencintati orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)”. (HR. Thabrani)

Demikian juga, dalam pandangan Islam, Allah swt tidak akan merubah kondisi suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang berinisiatif untuk merubahnya sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam Qs, Ar-Rad : 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa sebagai proses yang berkesinambungan, dakwah Islam bukanlah proses insidental, melainkan harus benar-benar di program sistematis, metodologis dan di evaluasi secara terus-menerus. Dengan kata lain, sudah bukan waktunya dakwah dilakukan asal jalan, tanpa perencanaan yang matang, baik menyangkut materi maupun strategi yang digunakan. Sebab materi dan strategi dakwah yang kurang tepat justru akan memberikan image dan persepsi yang keliru tentang apa yang ingin disampaikan, sehingga dakwah acapkali tidak membawa perubahan apa-apa, padahal tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah kearah kehidupan yang lebih prospektif lahiriyah maupun bathiniyah, merekonstruksi dan mengantarkan

masyarakat sasaran dakwah dari ketertindasan ke arah pembebasan dari status quo yang pengap menuju suatu orde Islami yang mencerahkan.

Dalam manajemen dakwah perlu dilakukan secara sistematis menyangkut: *Planning* (perencanaan) yang didasarkan pada analisis kebutuhan, *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (aktualisasi dan implementasi), *controlling* (pengawasan) dan *evaluating* (evaluasi dan perbaikan).

Menurut Muhammad Amin,²⁹ terdapat beberapa langkah dakwah yang perlu dilakukan seorang juru dakwah sebelum yang bersangkutan melakukan aktifitas dakwah, antara lain :

- (1) Memetakan secara jelas dan akurat sasaran sasaran ideal. Artinya sebagai langkah awal dalam berdakwah, terlebih dahulu harus diperjelas sasaran apa yang ingin dicapai, kondisi umat yang bagaimana yang diinginkan, baik dalam wujudnya sebagai individu maupun sebagai suatu komunitas sosial.
- (2) Merumuskan masalah pokok yang dihadapi umat Islam. Sebab tujuan dakwah yang paling pragmatis adalah selain untuk menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi dimasyarakat, juga untuk memberikan solusi yang bersifat terapiotik atas sejumlah problem hidup yang dihadapi masyarakat sasaran dakwah. Oleh karena itu study identifikasi problematika dan analisis kebutuhan masyarakat sasaran dakwah, sebelumnya harus dilakukan

²⁹ Muhammad Amin. *Managemen Dakwah Modern* (Jakarta, cahaya Press, 2008). hal 69

secara tepat. Sebab bisa jadi sangat berbeda antara problem dan kebutuhan yang dihadapi komunitas masyarakat pada lingkungan tertentu dengan lingkungan yang lain. Ini sangat urgen untuk menentukan langkah selanjutnya yakni materi dan metode apa yang cocok dan relevan untuk diterapkan.

- (3) Merumuskan materi dakwah dengan tepat. Materi dakwah yang hendak disampaikan harus disesuaikan dengan tingkat situasi kondisi jamaah. Hal ini penting agar tujuan dakwah dapat dicapai secara efektif dan optimal.
- (4) Melakukan evaluasi. Setiap pelaksanaan dakwah perlu ada evaluasi untuk mengukur secara cermat kelebihan dan kelemahan yang dihasilkan. Kelebihannya terus ditingkatkan dan kelemahannya perlu diperbaiki agar tidak terulang pada kesempatan yang lain, dan hal tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan agar sesuai dengan yang diinginkan.

3. Aspek-aspek pengembangan mutu dakwah Islam

Dalam dakwah Islam terdapat beberapa komponen kunci yang dapat menentukan mutu dakwah, diantaranya adalah : Sumber daya manusia, kurikulum dan sarana prasarana dakwah.

a) Pengembangan sumber daya manusia

Sumber Daya Manusia atau *human resources* adalah potensi, kualifikasi dan kompetensi manusia yang dapat dikembangkan untuk sebuah proses produksi. Dalam konteks ini pengembangan sumberdaya

manusia diarahkan pada peningkatan kompetensi juru dakwah. Pengembangan sumber daya manusia juru dakwah adalah seperangkat aktivitas yang sistematis dan terencana yang dirancang dalam memfasilitasi para juru dakwah dengan kecakapan yang dibutuhkan baik pada saat ini maupun masa yang akan datang melalui program-program pelatihan, dakwah, dan pengembangan.³⁰

Menurut Hasan Baharun³¹ Juru dakwah adalah mereka yang berkualifikasi sebagai da'i serta berpartisipasi aktif dalam menyelenggarakan dakwah. Juru dakwah adalah orang yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam segala aspeknya . Dengan demikian, pengertian kompetensi juru dakwah adalah seseorang yang memiliki kemampuan, kecakapan, keterampilan dan keahlian khusus dalam profesi da'i sehingga yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas, peran dan fungsinya sebagai juru dakwah secara maksimal.

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa, dunia dakwah Islam belum sepenuhnya terbebas dari berbagai problematika yang dihadapinya, salah satunya adalah kurang tersedianya juru dakwah yang kompeten, padahal faktor terpenting dalam memperbaiki kondisi masyarakat adalah para da'i yang sehari-harinya bekerja di lapangan, sebab betapapun bagusnya sebuah kurikulum dakwah, hasilnya sangat

³⁰ Khatip Kayo. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah profesional*, (Jakarta, Amzah Press, 2007). hal 140

³¹ Hasan Baharun. *Prinsip dan Strategi Da'wah*. (Bandung, Pustaka Setia, 2007). hal 127

bergantung pada apa yang dilakukan juru dakwah di lapangan. Karena itu upaya peningkatan kompetensi juru dakwah menjadi sebuah niscaya.

Secara umum juru dakwah mempunyai banyak tugas, tetapi bila dikelompokkan, menurut Farid Ali Usman³² terdapat tiga aspek tugas juru dakwah, yakni : aspek personal, aspek profesional dan aspek sosial. Aspek personal adalah aspek yang berkaitan dengan kepribadian seorang da'i yang dapat diteladani oleh masyarakat. Sementara aspek profesional adalah aspek yang berkaitan dengan keahlian, kapabilitas dan kredibilitas seseorang sebagai juru dakwah. Dalam konteks ini seorang da'i dituntut menguasai materi dakwah dengan baik, menguasai berbagai macam strategi dan metode dakwah dengan baik dan mampu menerapkannya secara variatif. Sedangkan aspek sosial adalah aspek yang berkaitan dengan tugas seorang da'i sebagai anggota masyarakat, sehingga aspek ini menuntut seorang da'i harus memberi contoh dan teladan yang baik terhadap masyarakat sekitarnya. Intinya ditengah-tengah masyarakat, seorang da'i berkewajiban *ing ngarso sung tuludo, ing madya mangun karso dan tut wuri handayani*.

b) Pengembangan kurikulum dakwah

Dalam konteks dakwah, pengertian kurikulum dapat dibedakan menjadi dua, yakni dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam

³² Farid Ali Usman. *Wacana Pengembangan Dakwah Islam*. (Jogjakarta, Pustaka pelajar, 2009). hal 16

pengertiannya yang sempit disebut juga (pengertian tradisional), Kurikulum diartikan sebagai materi dakwah yang diajarkan di sekolah dakwah. Sementara dalam pengertiannya yang luas, disebut juga (pengertian modern).

Kurikulum adalah semua pengalaman aktual yang dimiliki para juru dakwah, sementara materi dakwah hanyalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan.³³

Perkembangan yang begitu pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan pengertian kurikulum selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, namun demikian satu hal yang permanen disepakati bahwa Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, semula populer dalam bidang olah raga, yaitu *Curere* yang berarti jarak terjauh yang harus ditempuh dalam olahraga lari mulai start hingga finish. Kemudian dalam konteks dakwah, kurikulum diartikan sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana juru dakwah dan murid terlibat didalamnya.

Dalam bahasa Arab menurut Nasution,³⁴ istilah kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj*, yakni jalan terang yang dilalui manusia dalam hidupnya. Dalam konteks dakwah kurikulum diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, ketampilan, sikap dan seperangkat nilai.

³³ Moh Afif Hasan. *Media Dakwah*, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2002). hal 82

³⁴ Nasution, *Pengembangan Kurikulum Dakwah* (Jogjakarta, Pindai Pustaka, 2002). hal 79

Kendati beberapa pakar berbeda dalam merumuskan pengertian kurikulum, tapi mereka tidak berbeda mengenai fungsi kurikulum, yakni : sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan dakwah, sebagai pelestari nilai-nilai budaya dan sebagai pedoman tentang jenis, lingkup dan hirarki urutan isi dan proses dakwah Islam. Bagi juru dakwah, kurikulum berfungsi sebagai pedoman kerja dalam menyusun materi dakwah, menentukan strategi dan metode dakwah dan pedoman dalam mengadakan evaluasi. Bagi sasaran dakwah kurikulum berfungsi sebagai informasi tentang jenis pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang telah diperolehnya sebagai entri behaviornya.³⁵

Komponen kurikulum meliputi : tujuan, isi pengetahuan dan strategi serta evaluasi. Komponen isi meliputi pencapaian target yang jelas, materi standart, standart hasil dan prosedur pelaksanaan dakwah. Komponen strategi tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan dakwah, cara di dalam mengadakan evaluasi, cara dalam melaksanakan dakwah dan cara mengatur kegiatan dakwah secara keseluruhan. Komponen evaluasi berisi penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan bersifat menyeluruh terhadap bahan atau program dakwah yang dimaksudkan sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, metode, sarana, dalam rangka membina dan mengembangkan kurikulum dakwah lebih lanjut.

³⁵ Hanafi, *Kurikulum Dakwah Islam* (Jogjakarta, Pustaka Pena, 2008). hal 152

Kurikulum dakwah Islam adalah bahan-bahan dakwah Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada calon da'i dalam rangka mencapai tujuan dakwah Islam. Prinsip pengembangan kurikulum dakwah, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni prinsip umum, yang meliputi prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis, prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi. Sedangkan prinsip khusus mencakup prinsip yang berkenaan dengan tujuan dakwah, prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi dakwah, prinsip yang berkenaan dengan metode dan strategi proses implementasi dakwah, prinsip yang berkenaan dengan alat evaluasi dan penilaian dakwah.³⁶

Pengembangan kurikulum dakwah Islam yang terus menerus menyangkut seluruh komponennya merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan, agar ia tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi stakeholder dakwah yang kecenderungannya terus mengalami proses dinamika transformatif.

Pengembangan kurikulum dakwah biasanya mengacu pada sembilan prinsip utamanya sebagai berikut :

- a) Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia, agar tetap berada dalam kesucianya dan tidak menyimpang.

³⁶ Farid Ali Usman. *Wacana Pengembangan Dakwah Islam*. (Jogjakarta, Pustaka pelajar, 2009). hal 19

- b) Kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir dakwah Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan di bawahnya.
- c) Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan masyarakat sasaran dakwah.
- d) Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti keimanan, ketaqwaan, kesehatan, keamanan, administrasi dan dakwah. Kurikulum hendaknya pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pola kehidupan, agraris, industri dan komersial.
- e) Kurikulum mesti terstruktur dan terorganisasi secara integral.
- f) Kurikulum hendaknya realistik. Artinya, kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki setiap negara yang melaksanakannya.
- g) Metode dakwah yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendaknya bersifat fleksibel.
- h) Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif.
- i) Kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional, ataupun intelektualnya; serta berbagai masalah yang dihadapi dalam setiap tingkat

perkembangan seperti pertumbuhan bahasa, kematangan sosial, dan kesiapan religiusitas.³⁷

Manajemen kurikulum dakwah Islam mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum dakwah Islam pada umumnya telah ditetapkan secara top down. Di pesantren adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan visi pesantren dan kegiatan pembelajaran, disamping itu, pesantren juga bertugas mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

Pengembangan kurikulum muatan lokal dimaksudkan untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi, dan bertujuan agar peserta didik mencintai dan mengenal lingkungannya serta tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungannya. Kurikulum muatan lokal hakekatnya merupakan perwujudan pasal 38 ayat 1 undang-undang Sisdiknas yang menyatakan “Pelaksanaan kegiatan dakwah (termasuk dakwah) dalam satuan dakwah (termasuk pondok pesantren) didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan dakwah Islam”³⁸

³⁷ Hanafi, *Kurikulum Dakwah Islam* (Jogjakarta, Pustaka Pena, 2008). hal 157

³⁸ Abd Khoar, *Dakwah Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2009). hal 67

Sebagai follow up, muatan lokal telah dijadikan strategi pokok untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan sejauh mungkin melibatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Dengan kurikulum muatan lokal setiap pesantren diharapkan mampu mengembangkan program dakwah dan dakwah tertentu yang sesuai dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya.

Agar seluruh proses kurikulum dapat berjalan secara efektif dan efisien dan mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum adalah penataan dari seluruh proses penyelenggaraan kegiatan dakwah yang bertujuan agar seluruh kegiatan dakwah dapat terlaksana secara efektif dan efisien.³⁹

c) Pengembangan sarana prasarana dakwah

Pengembangan mutu dakwah bukanlah pekerjaan yang mudah karena tidak saja berkaitan dengan persoalan teknis, tetapi juga mencakup berbagai persoalan yang kompleks dan rumit, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem dakwah Islam, karena itu ia menuntut manajemen yang baik. Dengan kata lain untuk mewujudkan mutu dakwah yang baik, dibutuhkan adanya pengelolaan secara menyeluruh dan profesional terhadap berbagai hal. Salah satunya adalah sarana prasarana.

³⁹ Hanafi, *Kurikulum Dakwah Islam* (Jogjakarta, Pustaka Pena, 2008). hal 159

Kelengkapan sarana prasarana merupakan kebutuhan multak dalam upaya pengembangan mutu dakwah, sebab kelengkapan sarana prasarana akan berimplikasi pada optimal tidaknya pencapaian tujuan dakwah.

Sarana dakwah adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses dakwah, Sementara prasarana dakwah adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses dakwah. Sarana dakwah berkaitan erat dengan semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses dakwah. Sedangkan prasarana dakwah berkaitan dengan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses dakwah.⁴⁰

Pengembangan sarana prasarana dakwah merupakan kegiatan yang penting, sebab keberadaannya menentukan sukses tidaknya proses dakwah yang dilakukan. Tujuan pengembangan sarana prasarana dakwah adalah dimaksudkan untuk memenuhi kelengkapan kebutuhan berdakwah. Dan untuk mengoptimalkan proses dan pencapaian tujuan dakwah. Prinsip pengembangan sarana prasarana dakwah meliputi : (a) Prinsip pencapaian tujuan (b) Prinsip efisiensi. (c) Prinsip administratif. (d) Prinsip kejelasan tanggung jawab. Dan (e) Prinsip kohesif.⁴¹

Sarana dan prasarana dakwah keberadaan dan posisinya sangat penting terutama dalam mendukung media pembelajaran dan

⁴⁰ Nasution. *Media Dakwah*, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2002). hal 87

⁴¹ Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Bandung, Kencana, 2009). hal 133

implementasi dakwah Islam. Secara bahasa, kata media berasal dari bahasa latin “medium” yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, sedangkan secara istilah media diartikan sebagai segala bentuk alat yang dipergunakan seseorang untuk suatu proses penyaluran informasi. Dalam konteks pembelajaran dakwah, media adalah alat, sarana, perantara yang digunakan juru dakwah untuk mengefektifkan interaksi dan penyaluran informasi dari pendakwah ke sasaran dakwah.⁴²

Media dakwah adalah segala alat atau sarana yang digunakan juru dakwah untuk menyalurkan pesan dakwah secara efektif dan efisien serta dapat merangsang perhatian, fikiran dan kemauan siswa untuk mendorong terjadinya proses dakwah yang diinginkan. Dan penggunaan media dakwah secara kreatif akan memungkinkan sasaran dakwah untuk belajar lebih efektif dan dapat meningkatkan performa sesuai tujuan dakwah yang ditargetkan.⁴³

Menurut Ahmad Yani⁴⁴ diantara manfaat media dakwah antara lain adalah : (a) Untuk mengefektifkan penyaluran informasi dari juru dakwah kepada sasaran dakwah. (b) Untuk merangsang perhatian, fikiran dan kemauan sasaran dakwah sehingga mendorong terjadinya proses pembelajaran yang kondusif. (c) Penggunaan media dakwah secara kreatif akan memungkinkan sasaran dakwah untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa sesuai tujuan yang diinginkan.

⁴² Bahtiar, *Media Pembelajaran* (Jakarta, Ciputat Press, 2007). hal 6

⁴³ Ahmad Yani. *Media Dakwah*, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 1994). hal 12

⁴⁴ Ahmad Yani. *Media Dakwah*, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 1994). hal 12

(d) Dengan tersedianya media dakwah yang memadai, memungkinkan seorang juru dakwah menarapkan strategi dakwah yang variatif sehingga proses dakwah dapat berlangsung secara dinamis dan komunikatif. (e) Dengan penerapan media dakwah yang relevan akan terwujud suasana dakwah yang kondusif sehingga proses dakwah berjalan secara efektif, dan tujuan dakwah dapat dicapai secara optimal.

Pada hehekatnya, pengembangan media dakwah memiliki tiga makna, pertama, menyangkut ketersediaan dan kelengkapannya, kedua menyangkut keterampilan dan keahlian menggunakannya, dan ketiga, menyangkut akurasi dan relevansi pemilihan ragam media dakwah dengan sifat materi dakwahnya. Oleh karena itu, dengan tersedianya media dakwah, para juru dakwah dapat menciptakan berbagai situasi yang diinginkan, menentukan metode dakwah yang akan ia pakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang dinamis. Bahkan dengan kelengkapan media dakwah dapat membantu juru dakwah “membawa dunia luar” ke dalam suasana saat itu. Dengan demikian ide yang abstrak dan asing akan menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh sasaran dakwah. Disamping itu bila media dakwah dapat difungsikan secara tepat, maka sasaran dakwah akan terlibat aktif dalam proses dakwah, sehingga tujuan dakwah dapat dicapai secara efektif.

4. Manajemen pengembangan mutu dakwah di pesantren

Pengembangan mutu dakwah di pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari aspek manajemen. Menurut Cece Wijaya, manajemen pondok pesantren adalah suatu proses pendayagunaan sumber-sumber pesantren yang meliputi seluruh komponen pesantren, diantaranya adalah lembaga pendidikan, pengasuh, pengurus pesantren, sarana prasarana, keuangan dan hal-hal lain yang terkait dengan pesantren agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien, semua diarahkan dan koordinasikan agar terpusat dalam kerangka mencapai tujuan.⁴⁵

Dalam proses manajemen, terdapat fungsi-fungsi manajemen yang secara umum dikenal dengan sebutan teori manajemen klasik. Abudin Nata menegaskan fungsi manajemen meliputi : *planning, organizing, actuating, and controlling*.⁴⁶

a. *Planning* (Perencanaan)

Dalam konteks pengembangan mutu dakwah, perencanaan adalah proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan dakwah yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya. Dalam Islam menurut Abudin Nata, keharusan membuat perencanaan yang teliti sebelum melakukan tindakan banyak disinyalir dalam teks suci, baik secara langsung maupun secara

⁴⁵ Cece Wijaya. *Manajemen Peningkatan Mutu Pesantren*. (Bandung, Pustaka Setia 2002). hal 125

⁴⁶ Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta, Prena Media, 2007). hal 78

sindiran, misalnya dalam Islam diajarkan bahwa upaya penegakan yang ma'ruf dan pencegahan yang munkar membutuhkan sebuah perencanaan dan strategi yang baik, sebab bisa jadi kebenaran yang tidak terorganisir dan terencana akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir dan terencana.

Cece Wijaya menyebutkan, dalam menyusun sebuah rencana dakwah mesti mengacu pada tujuan perencanaan, sebab pada hakekatnya proses fungsi menejemendakwah pertama-tama diawali oleh adanya sasaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu, lalu disusunlah rencana untuk mencapai sasaran tersebut dengan mengorganisir berbagai sumber daya yang ada baik materiil maupun non materiil, lalu berbagai sumberdaya tersebut digerakkan sesuai jobnya masing masing, dan dalam pelaksanaan proses dakwah dilakukan pengawasan agar proses tersebut tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁷

Secara spesifik tujuan perencanaan adalah dimaksudkan : (a) Agar seluruh aktifitas, kegiatan atau tindakan dakwah dapat berjalan terarah, teratur, sistematis dan tidak tumpang tindih. (b) Untuk lebih memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi audien yang dihadapinya.(c) Untuk memilih tindakan prioritas yang harus didahulukan pelaksanaannya. (d) Untuk memudahkan mempersiapkan tenaga pelaksana terlebih yang

⁴⁷ Cece Wijaya. *Manajemen Peningkatan Mutu Pesantren*. (Bandung, Pustaka Setia 2002). hal 131

berkompeten dan relevan. Dan (5) Untuk memudahkan melakukan pengawasan dan evaluasi.

Para pakar dakwah berpendapat bahwa perencanaan dakwah di pesantren merupakan sesuatu yang strategis dan vital, karena itu pengelola lembaga pendidikan Islam tersebut harus tepat dalam membuat perencanaan dakwah, kekeliruan pada konteks ini akan mengakibatkan kekeliruan pada aspek yang lain.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Fungsi kedua dari manajemen adalah pengorganisasian, yakni proses penataan, pengelompokan dan pendistribusian tugas, tanggung jawab dan wewenang kepada semua perangkat yang dimiliki menjadi kolektifitas yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan *team work* dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain pengorganisasian adalah proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas, tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa menjadi satu kesatuan yang utuh untuk digerakkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁸

Dalam konteks pengembangan mutu dakwah di pesantren, kedudukan pengorganisasian sangat penting, sebab dengannya, beragam tugas yang ada tidak dibebankan pada satu orang, melainkan dikerjakan secara *team work* sesuai dengan jobnya masing-masing.

⁴⁸ Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Bandung, Kencana, 2009). hal 154

Karena itu dalam pengorganisasian terdapat beberapa asas yang menjadi pegangan, antara lain : (1) Asas pembagian tugas (2) Asas fungsionalisasi (3) Asas koordinasi (4) Asas keseimbangan (5) Asas keluwesan (6) Asas pendelegasian wewenang (7) Asas jalur dan staf.⁴⁹

Sebagai sebuah ikatan sistem, setiap komponen dalam konteks peorganisasian memiliki tugas, peranan dan tanggung jawab masing masing sesuai dengan posisi dan kedudukannya dalam kerangka kerja yang sinergis guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kerangka kerja ini biasanya disebut struktur organisasi. Dengan struktur organisasi dapat diketahui masing masing peran, tugas dan tanggung jawab yang dimainkan oleh setiap komponen organisasi termasuk pola relasinya dalam mewujudkan tujuan organisasi.

Pengorganisasian (*organizing*), di Pondok Pesantren dilakukan dengan kepengurusan yang tertib dengan struktur dan pembagian tugas yang rinci mulai dari tata kerja pengurus, petunjuk pelaksanaan tugas pengurus, sistem honorarium dan teknis ketenagaan.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Fungsi ketiga dari manajemen adalah pelaksanaan berbagai rencana yang telah ditetapkan (*Actuating*), yakni proses menggerakkan atau merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan

⁴⁹ Cece Wijaya. *Manajemen Peningkatan Mutu Pesantren*. (Bandung, Pustaka Setia 2002). hal 140

tugas mereka masing-masing dengan kemauan baik dan penuh antusias.⁵⁰

Keguanaan *actuating* adalah berhubungan erat dengan sumber daya manusia, oleh karena itu seorang pengelola pesantren dalam membina kerjasama, mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja para bawahannya perlu memahami seperangkat faktor-faktor manusia tersebut, karena itu *actuating* bukan hanya kata-kata manis, tetapi merupakan pemahaman radikal akan berbagai kemampuan, kesanggupan, keadaan, motivasi, dan kebutuhan orang lain, yang dengan itu dijadikan sebagai sarana penggerak mereka dalam bekerja secara bersama-sama sebagai *taem work*.

Pelaksanaan (*actuating*) di pesantren terdiri dari : melakukan pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*) dan komunikasi (*communication*).<https://fauzimandar.wordpress.com/wp-admin/-ftn22>

Pelaksanaan dalam pondok pesantren adalah pelaksanaan terhadap program yang telah direncanakan sebelumnya dengan melibatkan semua komponen yang ada dalam pondok pesantren mulai dari dewan pengasuh, dewan pengurus, dan santri.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Fungsi keempat dari manajemen adalah *controlling*, yakni proses pengawasan dan pemantauan terhadap tugas yang dilaksanakan, sekaligus memberikan penilaian, evaluasi dan perbaikan

⁵⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006). hal 29

sehingga pelaksanaan tugas dapat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Menurut Ahmad Yani, fungsi pengawasan merupakan upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan dilapangan, untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun diperlukan informasi tentang tingkat pencapaian hasil. Informasi ini dapat diperoleh melalui komunikasi dengan bawahan, khususnya laporan dari bawahan atau observasi langsung. Apabila hasil tidak sesuai dengan standar yang ditentukan, pimpinan dapat meminta informasi tentang masalah yang dihadapi.⁵¹

Dengan demikian tindakan perbaikan dapat disesuaikan dengan sumber masalah. Di samping itu, untuk menghindari kesalahpahaman tentang arti, maksud dan tujuan pengawasan antara pengawas dengan yang diawasi perlu dipelihara jalur komunikasi yang efektif dan bermakna dalam arti bebas dari prasangka negatif dan dilakukan secara berdayaguna dan berhasilguna, al hasil, tujuan pengawasan pendidikan Islam haruslah konstruktif, yakni benar benar untuk memperbaiki, meningkatkan efektifitas dan efisiensi.

⁵¹ Ahmad Yani. *Media Dakwah*, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 1994). hal 76

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah rancangan yang mengatur penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Relevan dengan sifat permasalahannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah pendekatan yang menurut Arifin⁵² dilandasi oleh filsafat fenomenologi untuk mengungkap data-data diskriptif dari para informan baik lisan maupun tulisan tentang apa yang mereka lakukan, alami dan rasakan mengenai fokus penelitian.

Digunakannya pendekatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, *pertama*, karena penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam makna dari fenomena sosial dan pola nilai yang terjadi secara dinamis dan alami pada latar penelitian, *kedua*, karena diasumsikan di lapangan terdapat *value system* dan *double reality* yang interaksinya sulit diduga, maka pola tersebut tidak mungkin dibakukan terlebih dahulu sehingga tak terelakkan kehadiran peneliti sebagai *key instrument* guna mendesain penelitian secara berulang-ulang (*emergent, evolving, develving*).⁵³

Sementara jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserach*) dengan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah jenis

⁵² Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Sosial Keagamaan* (Surabaya: Kalimasada Press, 1996). hal 4

⁵³ Arifin, *Penelitian Kualitatif*, hal 15

penelitian yang berupaya melakukan eksplorasi terhadap suatu latar (*a detailed examination of one setting*), atau satu peristiwa tertentu (*one particular event*), atau satu subjek (*one single subject*) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of document*) dengan cara menginvestigasi secara eksploratif, deskriptif dan utuh (*wholeness*) fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real live context*).⁵⁴

B. Lokasi Penelitian

Oleh karena penelitian ini bersifat studi kasus (*case study*), maka penelitian ini hanya fokus pada Pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014. Pemilihan lokasi penelitian diatas didasarkan pada beberapa pertimbangan : *Pertama*, terdapat keunikan pada pengembangan mutu da'i, dimana dalam tiga tahun terakhir, beberapa santri pondok pesantren ini yang ikut berberapa even perlombaan selalu menjadi juara baik ditingkat Jember maupun tingkat jawa Timur.

Kedua, berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa di Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tengah terjadi upaya peningkatan mutu dan performan dakwah Islam melalui pengembangan kurikulum dakwah, peningkatan kompetensi da'i, kaderisasi da'i muda, pengembangan sarana prasarana dakwah dan pengembangan berbagai program dakwah Islam.

Selain itu pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan efektifitas, artinya beberapa informan kunci di Pondok pesantren Al-Amin

⁵⁴ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Sosial Keagamaan* (Surabaya: Kalimasada Press, 1996). hal 4

Ambulu Jember, mulai pengasuh, penjurur dakwahs dan dewan asatidz sudah peneliti kenal dan kooperatif diajak kerjasama, sehingga diharapkan dapat mempermudah peneliti mulai dari penggalian data, proses penelitian hingga penyusunan laporan akhir penelitian.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini berupaya mendapatkan data kualitatif yang terkait dengan fokus penelitian, karena itu salah satu sumber data yakni informan dalam penelitian ini tidak ditentukan seberapa banyak jumlahnya, melainkan dipilih secara sengaja (*purposif*) beberapa orang yang dipandang memiliki perhatian dan pemikiran mengenai pengembangan mutu dakwah di Pondok pesantren Al-Amin Ambulu, hal demikian karena dalam penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah atau sedikit banyaknya informan, melainkan lebih menekankan pada informan yang relevan dengan fokus penelitian.⁵⁵

Disamping itu dalam penelitian kualitatif, instrument kunci adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument kunci harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian untuk terjun langsung ke lapangan. Validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistik.⁵⁶

⁵⁵ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006). hal 21

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Dakwah, Pendekatan Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009). hal 305

Mengingat peneliti merupakan instrument kunci untuk memahami situasi dan *setting* lapang, maka peneliti mengawalinya dengan mengajukan ijin penelitian kepada pengasuh dan penjurur dakwahs pondok pesantren Al-Amin Ambulu, kemudian dilanjutkan membangun keakraban dengan para informan. Selama penelitian, peneliti berada di lokasi untuk mengadakan pengamatan agar diperoleh informasi dan data yang lengkap untuk pengungkap makna yang di butuhkan, peneliti juga mengkaji kembali data-data yang telah diperoleh melalui pengamatan, dokumentasi maupun hasil wawancara untuk menetapkan apakah suatu data yang diperoleh sifatnya umum atau cukup mendalam sesuai dengan fokus penelitian yang tertuang dalam fokus penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Di dalam memilih data harus diperhatikan tentang kesesuaiannya dengan jenis data. Sesuai dengan objek dan tujuan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : observasi peran serta, wawancara mendalam, dan study dokumentasi.

Teknik observasi peran serta adalah suatu cara untuk pengumpulan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung, teknik ini meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Penggunaan teknik observasi

pertisipatif ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung dan mengetahui sendiri tentang kondisi faktual pengembangan mutu dakwah Islam di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember.

Sementara teknik wawancara mendalam adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Teknik ini ditujukan untuk mendeteksi lebih jauh mengenai empat fokus penelitian.

Sedangkan study dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berdasarkan dokumen berupa benda-benda tertulis seperti: buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Teknik ini ditujukan untuk mengumpulkan data-data yang sifatnya tertulis baik yang terpublikasi maupun tidak yang terkait dengan fokus penelitian.

E. Analisis Data

Mengingat penelitian kualitatif semacam ini berusaha memotret fenomena kehidupan nyata yang terus berkembang dinamis, maka data yang ada dianalisis secara terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data dengan teknik analisis kualitatif deskriptif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yaitu: proses reduksi data dengan cara melakukan pemilahan dan klasifikasi, proses penyajian data dengan melakukan pengorganisasian data menjadi satu kesatuan yang utuh

dan proses penarikan kesimpulan, baik kesimpulan sementara, lalu diverifikasi maupun kesimpulan akhir,

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Selama proses reduksi peneliti dapat melanjutkan meringkas, mengkode, menemukan tema. Proses reduksi berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan selesai.

b) Display atau penyajian data

Penyajian berupa teks naratif. Biasanya dalam penelitian mendapat data yang banyak, data-data ini tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan, untuk itu dalam penyajian data penelitian dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

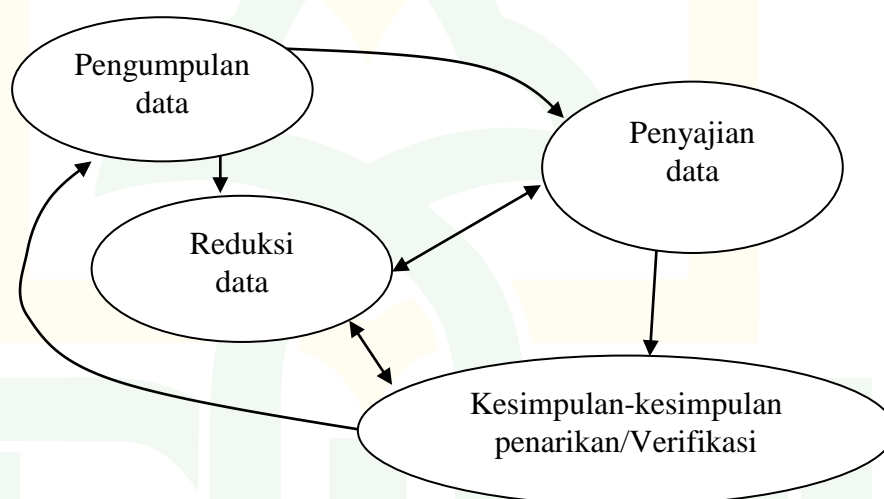
c) Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksi kembali. Disamping itu, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat mendekati kesempurnaan.⁵⁷

⁵⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Skandar, Penerjemah Tjejep Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).

Intinya, data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan beberapa tahapan sebagaimana berikut : *pertama*, proses reduksi data dengan cara melakukan pemilahan dan klasifikasi data, *kedua*, melakukan pengorganisasian data menjadi satu kesatuan yang utuh, *ketiga* melakukan interpretasi menyeluruh terhadap data dan terakhir menarik kesimpulan.

Secara skematis dapat dilihat pada gambar berikut :



F. Keabsahan Data

Dalam rangka memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan uji validitas data dengan teknik kridebilias dan tri angulasi sumber dan tri angulasi metode. Dalam melakukan penelitian kualitatif yang notabene naturalistik, instrumen kunci penelitiannya adalah peneliti sendiri. Karena itu, untuk menghindari kemungkinan terjadinya *going native* atau kecenderungan kepurbasangkaan (bias), diperlukan adanya pengujian keabsahan data (Credibility). Kridebilias data adalah upaya peneliti untuk

menjamin kesahihan atau keabsahan data dengan mengkonfirmasi anatra data yang diperoleh dengan objek penelitian, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

Sementara cara kerja teknik tri angulasi sumber ialah informasi yang diterima dari seorang informan akan di *cross chek* kebenarannya pada informan lainnya, Sedangkan cara kerja triangulasi metode adalah membandingkan antara data yang diperoleh dengan metode interview dengan data yang diperoleh dengan metode observasi dan studi dokumenter. Maka dengan teknik ini informasi yang valid ialah informasi yang memiliki kesamaan antara informan yang satu dengan informan yang lain, antara metode yang satu dengan metode yang lain.⁵⁸

G. Tahapan penelitian

Bagian ini menguraikan rencana proses pelaksanaan penelitian mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan.

Tahap awal penelitian ini diawali dengan pengajuan judul skripsi, yaitu tentang pengembangan mutu dakwah Islam di pondok pesantren al-Amin Ambulu Jember Tahun 2014.

Tahap selanjutnya adalah proses penyusunan proposal penelitian yang

⁵⁸ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001). hal 178

diperoleh dari hasil observasi dan inerview sementara di lokasi penelitian dan disertai dengan kajian teori yang diambil dari jurnal dan refrensi yang relevan.

Setelah seminar proposal penelitian, direncanakan revisi dan tahap pengembangan desain, kemudian akan dilakukan penelitian sebenarnya, yang diawali oleh penggalian dan pengumpulan data melalui metode observasi peran serta, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diuji keabsahannya dengan teknik kridebilitas dan tri angulasi sumber dan tri angulasi metode, setelah itu dilakukan proses reduksi data dengan cara melakukan pemilahan dan klasifikasi, lalu akan dilakukan melakukan pengorganisasian data menjadi satu kesatuan yang utuh, setelah itu dilakukan analisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif model Miles dan Huberman, kemudian akan dilakukan interpretasi menyeluruh dan *terakhir* menarik kesimpulan.

Tahap yang terakhir adalah penulisan laporan, yang dalam hal ini peneliti akan menyusun hasil atau data yang diperoleh dari lapangan menjadi sebuah deskripsi atau penulisan karya ilmiah yang sistematis.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil singkat Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu

Untuk memahami sejarah perkembangan Pesantren Al-Amin Ambulu secara runtut, tentu tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Yayasan Dakwah Al-Amin Ambulu Jember secara umum, sebab Pesantren Al-Amin merupakan lembaga dakwah di bawah naungan Yayasan Al-Amin yang beralamat di Desa Sabrang kecamatan Ambulu kabupaten Jember.

Dalam kurun waktu antara tahun 1970 sampai dengan tahun 1988, dibawah naungan yayasan pesantren tersebut telah berdiri dua lembaga dakwah, yakni : Raudlotul Athfal Al-Amin dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin. Dan setahun kemudian, tepatnya tanggal 16 Juni 1989 didirikan pula MTs Al-Amin. Saat ini pesantren Al-Amin Ambulu tengah mempersiapkan diri untuk membuka SMK. Menurut keterangan pengasuh sekaligus ketua yayasan Pesantren Al-amin Ambulu KH Syamsul Huda MPd, pendirian berbagai lembaga dakwah tersebut adalah dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat Ambulu yang semakin berkembang akan jenis lembaga dakwah.

Pondok pesantren Al-Amin sendiri pertama kali didirikan tahun 1969 oleh KH Mohammad Amin yang sekaligus bertindak sebagai

pengasuh pertama, dan setelah KH Mohammad Amin wafat pengasuh pesantren dipasrahkan kepada putra pertamanya yakni KH Syamsul Huda MPd.

Tentang sejarah pendirian dan perkembangan pondok pesantren Al-Amin Ambulu dijelaskan oleh KH Syamsul Huda MPd. sebagai berikut

: Pada tahun 1968, KH Mohammad Amin kembali ke desa kelahirannya yakni desa Sabrang setelah sekian lama nyantri di pondok pesantren “Al-Munawwir” Krapyak Jogjakarta. Setelah hampir satu tahun KH Mohammad Amin mengamati perkembangan kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Sabrang, hatinya seakan bergejolak sebab dalam pandangannya kondisi masyarakatnya betul-betul dalam keadaan yang memprihatinkan. Realitas umat yang memprihatinkan tersebut, mendorong KH Mohammad Amin berencana mendirikan sebuah pesantren sebagai pusat pendidikan dan da'wah, pusat pembinaan umat dan pusat perjuangan Islam. Maka beberapa waktu kemudian, tepatnya bulan februari tahun 1971, berawal dari dukungan, persetujuan dan kesepakatan beberapa tokoh masyarakat di daerah Sabrang, KH Mohammad Amin secara resmi mendirikan pondok pesantren yang kemudian di beri nama Al-Amin.

(Sumber : wawancara tanggal 07 Agustus 2014).

Menurut penuturan KH. Syamsul, santri pertama yang mondok di Pesantren Al-Amin Ambulu tahun 1971 berjumlah 21 orang, semuanya berasal dari desa Sabrang, semakin hari seiring dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap performa pesantren Al-Amin yang

semakin mantap, jumlah santri terus bertambah dan hingga saat ini pesantren Al-Amin terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

Dengan perkembangan diatas, ternyata tuntutan masyarakat juga mulai berkembang, maka guna menjawab berbagai tuntutan dimaksud sejak tahun 1970 hingga tahun 1989, dibawah naungan yayasan pesantren Al-Amin telah berdiri berbagai lembaga dakwah sebagaimana yang terlihat saat ini. Karena memang potensi awal yang tersedia di Al-Amin bisa dikatakan cukup, ditambah lagi dengan tenaga pengelola yang profesional, maka berbagai lembaga dakwah yang ada terus berkembang signifikan menyamai lembaga-lembaga swasta lainnya yang lebih dulu berdiri di sekitar kecamatan Ambulu.

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita cita yang yang hendak diwujudkan, maka ditetapkan visi Pesantren Al-Amin Ambulu sebagai berikut : (a) Menjadi lembaga dakwah berbasis agama yang dibangun atas dasar kometmen yang kokoh sebagai pusat pencerahan aqidah, penguatan syariah dan pemantapan akhlakul karimah. (b) Terwujudnya lulusan yang berkarakter dan berprestasi akademis optimal.

Sedangkan misi Pesantren Al-Amin Ambulu sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan generasi muslim yang integratif, sebagai bekal dalam suasana kehidupan yang makin global dan kompetitif.

- b) Mencetak generasi muslim yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.
- c) Memberikan kontribusi terhadap proses pembangunan masyarakat khususnya dalam memperkuat landasan spiritual, moral dan kematangan emosional.
- d) Membantu para wali siswa mewujudkan anak yang berprestasi.
- e) Mengembangkan dakwah melalui dakwah.

(Sumber : Hasil interview dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin tanggal 07 Agustus 2014)

Lokasi gedung Pesantren Al-Amin Ambulu Kabupaten Jember yang beralamat di desa Sabrang kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Telp. (0336) 621567, Lokasi pondok pesantren Al-Amin yang berdiri diatas tanah wakaf seluas kurang lebih 2.500 M² dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Timur : Berbatasan dengan rumah penduduk.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan sawah penduduk.
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Jalan Desa.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan rumah penduduk.

(Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Amin 2014).

Secara keseluruhan santri yang mondok di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember berjumlah 466 orang, terdiri dari 177 putra dan 289 putri. Mereka berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, antara lain :

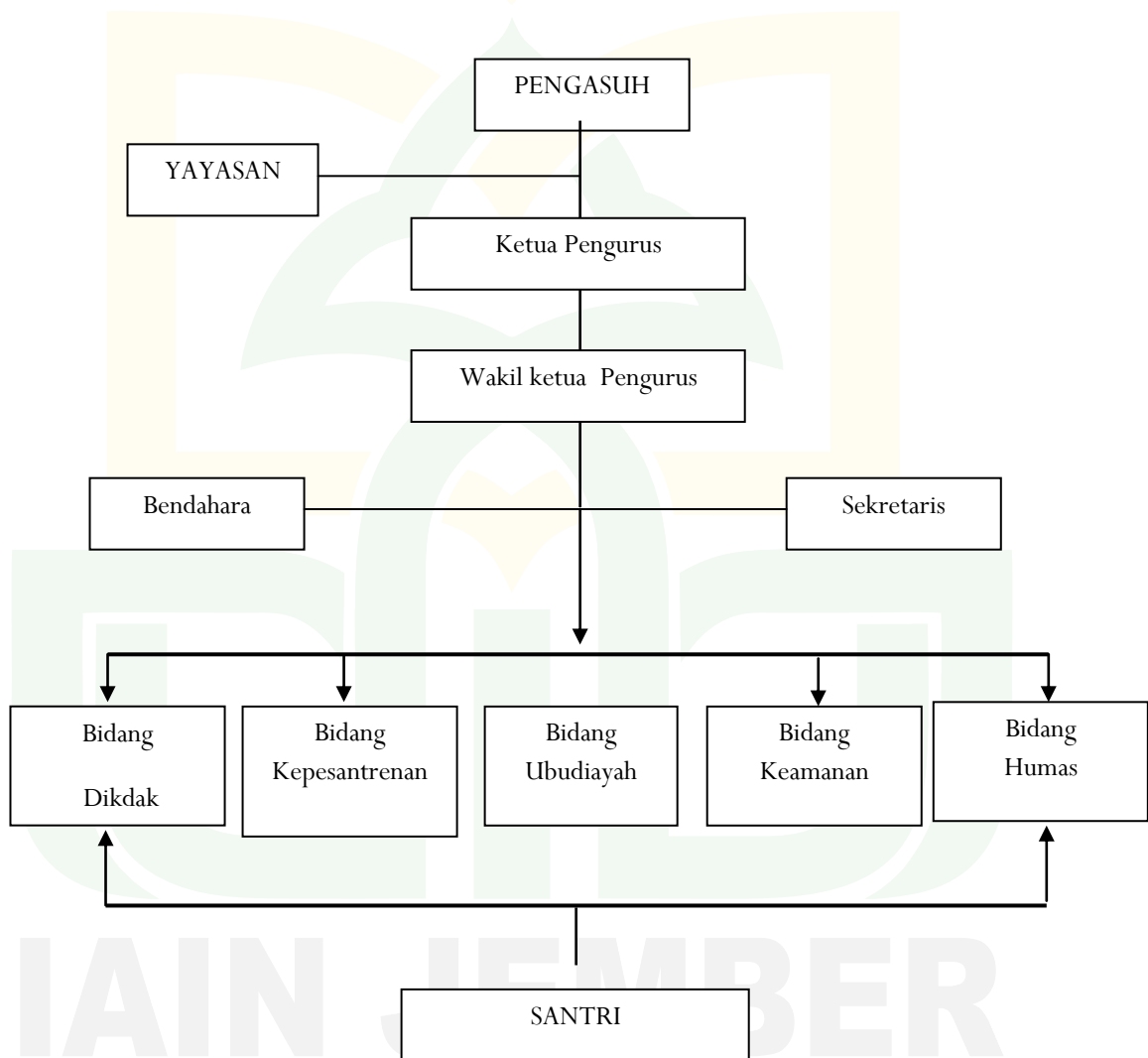
Banyuangi, Situbondo, Bali, Madura, Bawean, juga termasuk Jember dan sekitarnya (*sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Amin 2014*).

Sejumlah santri tersebut, selain dibimbing langsung oleh KH. Syamsul Arifin melalui model pendampingan, keteladanan dan pengajian rutin kitab klasik baik sorogan maupun wetonan, juga di bantu oleh 22 ustadz lain yang tergabung dalam dewan asatidz yang mayoritas berasal dari alumni dan santri senior serta sebagian kecil juru dakwah tugas dari pesantren lain, seperti Ponpes Sidogiri Pasuruan dan Ponpes Nurul Jadid Probolinggo, Ponpes Al-Amin, Madura, (*Sumber : Hasil interview tanggal 07 Agustus 2014*).

Dalam rangka menyediakan sarana dakwah yang memadai, pesantren Al-Amin secara bertahap terus meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana guna menunjang optimalnya proses pembelajaran dan dakwah Islam. Sampai saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren Al-Amin Jember antara lain sebagai berikut : (1) Masjid putra dan masjid putri, yang keduanya merupakan tempat ibadah khususnya sholat para santri dan juga berfungsi sebagai tempat dzikir dan latihan kithobah. (2) Arama santri putra dan putri, berupa bangunan lantai dua terdiri dari 44 kamar yang menampung 466 santri putra dan putri. (3) Perpustakaan pesantren berupa bangunan lantai dua, terdiri dari 4 lokal. (4) Koperasi dan warung santri, untuk kebutuhan santri dan jamaah sholatat. (5) Kantor penjuru dakwahs, berupa bangunan lantai dua yang sekaligus merupakan pusat administrasi pesantren Al-Amin Jember. (6)

Perumahan penjurur dakwahs dan asatidz, terdiri dari 12 lokal. (7) Wisma tamu, berupa bangunan lantai dua terdiri dari 8 lokal untuk penginapan para tamu yang datang dari jauh.

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Amin Jember tahun 2014 adalah sebagai berikut :



(Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Amin 2014)

Nama-nama yang terdapat dalam struktur kepengurusan Pondok

Pesantren Al-Amin Jember tahun 2014 adalah sebagai berikut :

Pengasuh	: KH. Syamsul Arifin
Wakil pengasuh	: Ust. Sulaiman
Yayasan :	
Ketua	: KH. Imam
Wakil Ketua	: Ust H. Soleh Efendi
Sekretaris Yayasan	: Ust. Dhafir
Bendahara Yayasan	: Ibu Nyai Mafrudlah
Pengurus :	
Ketua	: Ust. Abd. Hannan.
Wakil Ketua	: Ust. Abd. Halim
Sekretaris	: Ust. Sholeh
Wakil Seretaris	: Mukhlis
Bendahara	: Sugeng Purwadi
Wakil Bendahara	: Hadi Nafi'an
Bidang-bidang :	
Pendidikan & Dakwah	: Ust. Arifin (koord)
Kepesantrenan & sarana	: Ust. Ulin Nuha (koord)
Ubudiyah	: Ust. Burhanudin (koord)
Keamanan	: Ust. Slamet (koord)
Humas	: Rudiyanto, S.Ag (koord)

(Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Amin 2014).

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Deskripsi tentang pengembangan mutu dakwah Islam di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014.

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan upaya pengembangan mutu dakwah Islam adalah langkah-langkah perubahan yang dilakukan secara terencana, sistematis dan metodologis untuk meningkatkan kualitas dakwah Islam agar relevan dengan tuntutan zaman.

Pengasuh Pesantren Al-Amin (KH Syamsul Arifin) ketika diwawancarai tentang pengembangan mutu dakwah Islam di lembaganya mengatakan bahwa secara umum upaya pengembangan mutu dakwah Islam di lembaga yang saya pimpin ini sudah sejak lama kami lakukan dengan berbagai cara dan program, misalnya dengan meningkatkan motivasi belajar dakwah dan kedisiplinan santri, mendorong profesionalitas dan kompetensi ustadz/ustadzah bidang dakwah, termasuk juga mengoptimalkan penguatan kelembagaan dengan cara mengupayakan tersedianya perpustakaan dan media dakwah yang memadai, juga melakukan study banding (*comparative*) dengan beberapa lembaga dakwah dan pesantren yang sudah maju. (*Sumber : Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin tanggal 13 Agustus 2014*).

Sementara KH. Imam (Ketua yayasan) mengaku bahwa dalam rangka mengupayakan pengembangan mutu dakwah di pesantren Al-amin ambulu, pihaknya tidak hanya bersifat parsial, melainkan bersifat

komprehensif yang meliputi berbagai aspek terkait, misalnya aspek manajerial, aspek kurikulum dakwah, aspek juru dakwah serta aspek sarana dan prasarana dakwah (*Sumber : Hasil wawancara tgl 13 Agustus 2014*).

Sedangkan Ust H. Soleh Efendi, (Wakil ketua yayasan) ketika dikonfirmasi tentang hal diatas mengatakan bahwa “Menurut saya, karena yang dimaksud dengan upaya pengembangan mutu dakwah adalah langkah-langkah perubahan yang dilakukan secara terencana, sistematis dan metodologis untuk meningkatkan kualitas dakwah agar relevan dengan tuntutan zaman, maka pengembangan mutu dakwah yang dilakukan disini adalah mengacu pada proses kombinasi antara unsur manusia, fasilitas dan prosedur dalam sistem dakwah yang saling mempengaruhi satu sama lain, artinya untuk mengembangkan mutu dakwah mesti menyentuh minimal pada unsur-unsur tersebut. (*Sumber : Hasil wawancara tanggal 13 Agustus 2014*).

Dengan kata lain peningkatan mutu dakwah akan terjadi jika para santrinya memiliki motivasi belajar dakwah yang kuat, Para ustadz memiliki kompetensi dan profesional di bidang dakwah sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sarana atau fasilitas dakwahnya juga harus mendukung bagi dilakukannya berbagai kreativitas juru dakwah dalam mengelola berbagai model strategi dakwah, sehingga tercipta proses pembelajaran dakwah yang diinginkan. Apabila unsur-unsur diatas terpenuhi, maka tujuan peningkatan mutu dakwah akan dapat

dicapai secara optimal. (*Sumber : Hasil Interview tanggal 13 Agustus 2014*).

Berdasarkan keterangan beberapa informan diatas dapat disebutkan bahwa pengembangan mutu dakwah Islam di Pesantren Al-Amin Ambulu tahun ajaran 2014 adalah dilakukan dengan berbagai cara dan program yang bersifat komprehensif yang meliputi berbagai aspek terkait, misalnya aspek managerial, aspek kurikulum dakwah, aspek juru dakwah serta aspek sarana dan prasarana dakwah, termasuk juga dengan cara meningkatkan motivasi belajar dakwah dan kedisiplinan santri, mendorong profesionalitas dan kompetensi ustadz bidang dakwah , mengupayakan tersedianya perpustakaan dan media dakwah yang memadai serta melakukan study banding (*comparative*) dengan beberapa lembaga dakwah dan pesantren yang sudah maju

2. Deskripsi tentang pengembangan SDM da'i di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014.

Menurut keterangan KH Syamsul Arifin pada wawancara tanggal 04 Agustus 2014 tentang pengembangan SDM da'i di Pesantren Al-Amin Ambulu, dikatakan bahwa : upaya pengembangan sumber daya manusia dalam konteks pengembangan mutu dakwah Islam di Pesantren Al-Amin Ambulu adalah dilakukan dengan cara peningkatan kompetensi SDM juru dakwah, dewan asatidz dan para santri. (*Sumber : Hasil Interview tanggal 15 Agustus 2014*).

Dalam pandangan KH Syamsul seluruh warga pesantren di sini punya tanggung jawab dakwah sebagaimana diamanatkan Qs. 16 : 125 dimana Al-Qur'an menyuruh setiap muslim untuk menyeru umat manusia ke jalan Allah dengan hikmah, dengan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Demikian juga predikat khairu ummah hanya diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang aktif melakukan kegiatan dakwah sebagaimana tergambar dalam Qs. 3 : 110. Oleh karena itu peningkatan kompetensi warga pesantren akan dakwah Islam merupakan sebuah kemutlakan, sebab tinggi rendahnya mutu dakwah Islam sejatinya sangat ditentukan oleh peran dan kreatifitas para juru dakwah di lapangan (*Sumber : Hasil Interview tanggal 15 Agustus 2014*)

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi juru dakwah disini adalah seseorang yang memiliki kemampuan, kecakapan, keterampilan dan keahlian khusus dalam profesi dakwah sehingga yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas, peran dan fungsinya sebagai juru dakwah secara optimal.

Lebih jauh KH Syamsul menyebutkan bahwa peningkatan kompetensi juru dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu adalah difokuskan pada tiga aspek, yakni aspek kompetensi pribadi, aspek kompetensi profesional dan aspek kompetensi sosial kemasyarakatan. Kompetensi pribadi adalah kompetensi yang berkaitan dengan karakteristik dan kepribadian figur seorang juru dakwah yang dapat digugu dan ditiru terutama oleh jamaahnya.

Sementara kompetensi profesional adalah kompetensi yang berkaitan dengan aspek keahlian, kapabilitas dan kredibilitas seseorang sebagai juru dakwah. Dalam konteks ini seorang juru dakwah dituntut menguasai materi dakwah dengan baik, menguasai berbagai macam strategi dan metode dakwah dengan baik, menguasai berbagai macam media dakwah dengan baik, serta trampil mengelola suasana dakwah dengan baik.

Sedangkan kompetensi sosial kemasyarakatan adalah kompetensi yang berkaitan dengan tugas dirinya sebagai anggota masyarakat, sehingga kompetensi ini menuntut seorang juru dakwah, kecuali harus terlibat secara aktif dalam proses pencerahan dan pembebasan masyarakat, serta ikut menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat khususnya menyangkut problem kebodohan dan keterbelakangan, juga seorang juru dakwah harus memberi contoh dan teladan yang baik terhadap masyarakat sekitarnya. (*Sumber : Hasil Interview tanggal 15 Agustus 2014*).

Pernyataan pengasuh pesantren Al-amin diatas, dikuatkan oleh Ust Sholeh (pengurus Pesantren) yang menegaskan bahwa peningkatan SDM juru dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember sementara ini dilakukan dengan dua cara, yakni : (1) mengikutkan mereka dalam berbagai even diklat, work shop, seminar, simposium, semiloka, loka karya, penataran dan penyuluhan yang terkait dengan kejuru dakwaan, pengembangan kurikulum dakwah, pengelolaan suasana dakwah, strategi

dakwah, dan media dakwah. (2) memberikan reward (penghargaan) kepada mereka yang berprestasi, sehingga masing-masing personal juru dakwah termotivasi dan berlomba untuk menjadi yang terbaik. (*Sumber : Hasil Interview tanggal 15 Agustus 2014*)

Pernyataan senada juga disampaikan Ust Hannan (pengurus Pesantren) yang menyebutkan bahwa pengembangan SDM da'i dilakukan dengan dua, secara internal, memberi kesempatan memperbanyak latihan dakwah pada santri lewat majelis dakwah santri yang diadakan setiap malam kamis, malam senin dan malam rabu, dan secara eksternal mengikutkan santri ke berbagai even lomba khitobah baik tingkat kabupaten jember maupun tingkat propinsi Jawa Timur (*Sumber : Hasil Interview tanggal 15 Agustus 2014*).

Disamping itu kegiatan majelis dakwah santri yang diadakan setiap malam kamis, malam senin dan malam rabu, dijadikan oleh para santri ajang untuk *fastabiqul khairot*, artinya mereka termotivasi untuk menjadi yang terbaik, karena penampilan yang baik dapat membanggakan blognya masing-masing, sehingga para santri tak jarang meningkatkan kepiawaiannya dalam berdakwah, bahkan tidak sedikit dari santri yang mengoleksi dari *youtube* berbagai model ceramah agama untuk dijadikan contoh dan bahan komparasi.

Berdasarkan keterangan beberapa informan diatas dapat disebutkan bahwa pengembangan SDM da'i di Pesantren Al-Amin Ambulu tahun 2014 adalah dilakukan dengan dua cara, yakni pembinaan internal lewat

majelis dakwah santri yang diadakan setiap malam kamis, malam senin dan malam rabu, dan pembinaan eksternal dengan cara mengikut sertakan santri ke berbagai even lomba khitobah baik tingkat kabupaten jember maupun tingkat propinsi Jawa Timur. Bagi yang berprestasi. diberikan *reward* (penghargaan), sehingga para santri termotivasi dan berlomba untuk menjadi yang terbaik.

3. Deskripsi tentang pengembangan Kurikulum dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014.

Ust. Sulaiman (Wakil Pengasuh) saat diwawancarai tentang pengembangan kurikulum dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu mengatakan bahwa pengembangan kurikulum dakwah di Pesantren ini senantiasa mendapat perhatian serius, sebab kurikulum dapat disebut sebagai ruhnya proses dakwah yang memiliki fungsi penting bagi banyak pihak. Bagi dewan asatidz/asatidzah, ia berfungsi sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar para santri, bagi tenaga kedakwah, ia berfungsi sebagai pedoman dalam mengadakan supervisi. Bagi wali santri, ia berfungsi untuk memberikan informasi sekaligus dorongan agar membantu menggiatkan belajar yang relevan di rumah. Dan bagi para santri, ia berfungsi sebagai informasi tentang jenis pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang telah diperolehnya sebagai *entri behaviornya*. (Sumber : Hasil Interview tanggal 16 Agustus 2014).

Sementara Pengasuh Pesantren Al-Amin ketika dimintai keterangan mengenai hal diatas, menyebutkan bahwa pengembangan

kurikulum dakwah di lembaga yang dipimpinnya adalah dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasarnya, yakni prinsip umum, yang meliputi prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis, prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi. Dan prinsip khusus yang berkenaan dengan tujuan dakwah, pemilihan isi dakwah, metode dan strategi dakwah serta alat evaluasi dan penilaian. (*Sumber : Hasil Interview tanggal 16 Agustus 2014*).

Informan lain bernama KH Abu Hanifah (juru dakwah di Pesantren Al-Amin) menambahkan bahwa pengembangan kurikulum dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu merupakan sesuatu yang urgen dan bersifat mutlak untuk dilakukan, hal tersebut dimaksudkan agar proses dakwah yang dilaksanakan tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil stakeholder yang tuntutananya semakin beragam akan dakwah. Karena itu menurut alumni UIN Malang ini, dalam mengimplementasikan Kurikulum dakwah, para juru dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu harus memperhatikan minimal tiga hal, *pertama*, standar kompetensi yang dituju mesti dirumuskan secara spesifik, *kedua*, silabus yang dikembangkan harus merumuskan secara jelas program materi dakwah, hasil dakwah yang hendak dicapai, dan kriteria penilaian, *ketiga*, persiapan dakwah mesti dilakukan secara matang. (*Sumber : Hasil Interview tanggal 16 Agustus 2014*).

Berdasarkan keterangan beberapa informan diatas dapat disebutkan bahwa pengembangan kurikulum dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu

tahun 2014 adalah dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasarnya, yakni prinsip umum, yang meliputi prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis, prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi. Dan prinsip khusus yang berkenaan dengan tujuan dakwah, pemilihan isi atau materi dakwah, metode dan strategi proses pembelajaran dakwah serta alat evaluasi dan penilaian.

4. Deskripsi tentang pengembangan Sarana dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014.

Bapak M. Ulin Nuha, SPd (koordinator seksi sarana) ketika diwawancarai mengenai pengembangan sarana dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu mengatakan bahwa kelengkapan sarana dakwah di pesantren ini merupakan kebutuhan multak dalam upaya peningkatan mutu dakwah, sebab kelengkapan sarana dakwah akan berimplikasi pada kemudahan juru dakwah dalam berdakwah. Karena itu menurut Ulin Nuha, pihaknya secara bertahap terus berupaya melengkapi sarana dakwah, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, perpustakaan, laboratorium serta alat-alat dan media pembelajaran yang memadai untuk menunjang optimalisasi proses dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu.

(Sumber : Hasil Interview tanggal 17 Agustus 2014).

Lebih jauh menurut Bapak M. Ulin Nuha, SPd, dalam upaya menyediakan sarana dakwah yang memadai di Pesantren Al-Amin Ambulu, pihaknya telah melakukan berbagai langkah terobosan, misalnya dengan mengajukan proposal permohonan pengembangan sarana dakwah

kepada pemkab Jember, baik melalui dinas dakwah, kesra, bapekab maupun dinas sosial kabupaten Jember. Selain itu proposal yang sama juga telah kami ajukan kepada pihak-pihak lain seperti Bank Indonesia Cq Bina lingkungan yang setiap tahun memang mengeluarkan bantuan untuk lembaga dakwah. Ada sebagian yang telah terpenuhi dan sebagian lagi masih dalam proses. *(Sumber : Hasil Interview tanggal 17 Agustus 2014).*

Sementara bapak Rudyanto, S.Ag (seksi Humas) ketika diwawancarai mengenai hal yang sama menyebutkan bahwa dalam upaya mengembangkan sarana dakwah yang memadai di Pesantren Al-Amin Ambulu, pihaknya selain melakukan hal-hal normatif seperti memaksimalkan anggaran pengembangan tahunan, juga melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk menyelenggarakan program strategis yang dapat mendatangkan pemasukan dana, seperti mengadakan workshop strategi dakwah bekerjasama dengan gema press insani Jakarta, workshop kesehatan reproduksi remaja bekerjasama dengan LSM Rahima Jakarta, try out sertifikasi juru dakwah bekerjasama dengan dinas dakwah kabupaten Jember, penyuluhan tentang bahaya narkoba bekerjasama dengan Polres Jember dan lain sebagainya, SHU yang didapatkan dari kegiatan-kegiatan tersebut lalu kami alokasikan untuk pengembangan sarana yang kami butuhkan di Pesantren Al-Amin Ambulu. *(Sumber : Hasil Interview tanggal 17 Agustus 2014).*

Keterangan seksi humas diatas dibenarkan oleh K.Musleh yang menyatakan bahwa pengembangan sarana dakwah di Pesantren Al-Amin

Ambulu dilakukan melalui banyak cara, bisa melalui program normatif yakni dengan mengoptimalkan pemanfaatan anggaran pengembangan tahunan, juga bisa melalui program strategis yakni dengan menyelenggarakan even-even yang dapat mendatangkan masukan dana yang pelaksanaannya dikolaborasikan dengan pihak-pihak lain. (*Sumber : Hasil Interview tanggal 17 Agustus 2014*).

K.Musleh menambahkan, yang paling substansial dalam konteks pengembangan sarana dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu adalah tingginya kesadaran pimpinan dan para pengelola lembaga ini akan pentingnya kelengkapan sarana dakwah, sebab menurutnya pengembangan sarana dakwah merupakan unsur yang vital, sebab keberadaannya menentukan sukses tidaknya proses dakwah. Tujuan utama pengembangan sarana di pondok pesantren antara lain : (1) untuk memenuhi kelengkapan kebutuhan pesantren. (2) untuk mengupayakan penggunaan sarana dakwah secara tepat dan efisien. (3) untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dakwah, sehingga keberadaannya selalu siap pakai oleh semua personil pesantren. Dan (4) untuk mengoptimalkan proses dan pencapaian tujuan dakwah. (*Sumber : Hasil Interview tanggal 17 Agustus 2014*).

Berdasarkan keterangan beberapa informan diatas dapat disebutkan bahwa pengembangan sarana dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu tahun 2014 adalah dilakukan dengan tiga cara, *pertama* dengan memaksimalkan anggaran pengembangan tahunan, *kedua*, dengan mengajukan proposal permohonan pengembangan sarana kepada pihak-

pihak terkait, *ketiga*, dengan menyelenggarakan even-even strategis yang dapat mendatangkan inkam yang pelaksanaannya dikolaborasikan dengan pihak-pihak lain.

C. Pembahasan Temuan

1. Pengembangan mutu dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014.

Temuan 1 : Pengembangan mutu dakwah Islam di Pesantren Al-Amin Ambulu tahun ajaran 2014 adalah dilakukan dengan berbagai program yang bersifat komprehensif yang meliputi berbagai aspek terkait, meliputi : aspek managerial, aspek kurikulum dakwah, aspek juru dakwah serta aspek sarana dan prasarana dakwah,

Secara teoritik upaya pengembangan mutu dakwah adalah langkah-langkah perubahan yang dilakukan secara terencana, sistematis dan metodologis untuk meningkatkan kualitas dakwah agar relevan dengan tuntutan zaman.

Data empirik di lapangan berdasarkan keterangan beberapa informan menunjukkan bahwa pengembangan mutu dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu tahun 2014 adalah dilakukan dengan berbagai cara dan program yang bersifat komprehensif yang meliputi berbagai aspek terkait, misalnya aspek menejerial, aspek kurikulum dakwah, aspek juru dakwah dan sasaran dakwah serta aspek sarana dan prasarana, termasuk juga dengan cara meningkatkan motivasi belajar dakwah dan kedisiplinan

santri, mendorong profesionalitas dan kompetensi juru dakwah, mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana dakwah yang memadai, serta melakukan study banding (*comparative*) dengan beberapa lembaga dakwah dan pesantren yang sudah maju

Berdasarkan teori diatas setelah didiskusikan dengan data empirik di lapangan, maka dapat di interpretasikan bahwa pengembangan mutu dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014 adalah dilakukan dengan program komprehensif, meliputi aspek menejerial, aspek kurikulum dakwah, aspek juru dakwah dan sasaran dakwah serta aspek sarana dan prasarana, termasuk juga dengan cara melakukan study banding pada beberapa lembaga dakwah dan pesantren yang sudah maju.

2. Pengembangan SDM da'i di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014.

Temuan II : Pengembangan SDM da'i di Pesantren Al-Amin Ambulu tahun 2014 adalah dilakukan dengan dua cara, yakni pembinaan internal dan pembinaan eksternal

Secara teoritik dalam sistem dakwah terdapat beberapa komponen kunci yang dapat menentukan bagus tidaknya mutu dakwah, salah satunya adalah sumber daya manusia atau *human resources*, yakni potensi, kualifikasi dan kompetensi manusia yang dapat dikembangkan untuk sebuah proses produksi.

Data empirik di lapangan berdasarkan keterangan beberapa informan menunjukkan bahwa peningkatan SDM juru dakwah di

Pesantren Al-Amin Ambulu Jember sementara ini dilakukan dengan dua cara, yakni : (1) mengikutkan mereka dalam berbagai even diklat, work shop, seminar, simposium, semiloka, loka karya, penataran dan penyuluhan yang terkait dengan kejuru dakwahan, pengembangan kurikulum dakwah, pengelolaan suasana dakwah, strategi dakwah, dan media dakwah. (2) memberikan reward (penghargaan) kepada mereka yang berprestasi, sehingga masing-masing personal juru dakwah termotivasi dan berlomba untuk menjadi yang terbaik. Pengembangan SDM da'i di pesantren ini dilakukan dengan dua, secara internal, memberi kesempatan memperbanyak latihan dakwah pada santri lewat majelis dakwah santri yang diadakan setiap malam kamis, malam senin dan malam rabu, dan secara eksternal mengikutkan santri ke berbagai even lomba khitobah baik tingkat kabupaten jember maupun tingkat propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan teori diatas setelah didiskusikan dengan data empirik di lapangan, maka dapat di interpretasikan bahwa pengembangan SDM da'i di Pesantren Al-Amin Ambulu tahun 2014 adalah dilakukan dengan dua cara, yakni pembinaan internal lewat majelis dakwah santri yang diadakan setiap malam kamis, malam senin dan malam rabu, dan pembinaan eksternal dengan cara mengikut sertakan santri ke berbagai even lomba khitobah baik tingkat kabupaten jember maupun tingkat propinsi Jawa Timur. Bagi yang berprestasi. diberikan *reward* (penghargaan), sehingga para santri termotivasi dan berlomba untuk menjadi yang terbaik.

3. Pengembangan Kurikulum dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014.

Temuan III : Pengembangan kurikulum dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu tahun 2014 adalah dilakukan dengan mengacu pada prinsip umum dan prinsip khusus.

Secara teoritik fungsi kurikulum adalah sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan dakwah, sebagai pelestari nilai nilai budaya dan sebagai pedoman tentang jenis, lingkup dan hirarki urutan isi dan proses dakwah.

Data empirik di lapangan berdasarkan keterangan beberapa informan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di Pesantren Al-Amin Ambulu senantiasa mendapat perhatian serius, sebab kurikulum merupakan ruh dari proses dakwah yang memiliki fungsi penting bagi banyak pihak.

Pengembangan kurikulum dakwah di di Pesantren Al-Amin Ambulu adalah dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasarnya, yakni prinsip umum, yang meliputi prinsip relevansi, prinsip fleksebelitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis, prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi. Dan prinsip khusus yang berkenaan dengan tujuan dakwah, pemilihan isi dakwah, metode dan strategi proses pembelajaran serta alat evaluasi dan penilaian.

Berdasarkan teori diatas setelah didiskusikan dengan data empirik di lapangan, maka dapat di interpretasikan bahwa pengembangan

kurikulum di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014 adalah dilakukan dengan mengacu pada prinsip dasar yang meliputi prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktisitas, efektifitas dan efisiensi.

4. Pengembangan Sarana Dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014.

Temuan IV. Pengembangan sarana dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu tahun 2014 adalah dilakukan dengan tiga cara, memaksimalkan anggaran pengembangan tahunan, mengajukan proposal pengembangan sarana kepada pihak-pihak terkait, dan menyelenggarakan even-even strategis yang dapat mendatangkan pemasukan dana.

Secara teoritik kelengkapan sarana dakwah di lembaga dakwah manapun merupakan kebutuhan multak dalam upaya peningkatan mutu dakwah, sebab kelengkapan sarana dakwah akan berimplikasi pada kemudahan juru dakwah dalam mengimplementasikan dakwah mereka, pada gilirannya dapat mempermudah optimalisasi pencapaian tujuan dakwah .

Data empirik di lapangan berdasarkan keterangan beberapa informan menunjukkan bahwa dalam upaya menyediakan sarana dakwah yang memadai di Pesantren Al-Amin Ambulu, pihaknya telah melakukan berbagai langkah trobosan, *pertama*, mengajukan proposal permohonan pengembangan sarana dakwah kepada pemkab Jember, baik melalui dinas dakwah, kesra, bapekab, dinas sosial kabupaten Jember dan Bank Indonesia Cq Bina lingkungan yang setiap tahun memang mengeluarkan

bantuan untuk lembaga dakwah. *Kedua*, memaksimalkan anggaran pengembangan tahunan. *Ketiga*, melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk menyelenggarakan program strategis yang dapat mendatangkan pemasukan dana, seperti mengadakan workshop strategi dakwah bekerjasama dengan gema press insani Jakarta, workshop kesehatan reproduksi remaja bekerjasama dengan LSM Rahima Jakarta, try out sertifikasi juru dakwah bekerjasama dengan dinas dakwah kabupaten Jember, penyuluhan tentang bahaya narkoba bekerjasama dengan Polres Jember dan lain sebagainya, SHU yang didapatkan dari kegiatan-kegiatan tersebut lalu dialokasikan untuk pengembangan sarana yang dibutuhkan Pesantren Al-Amin Ambulu.

Berdasarkan teori diatas setelah didiskusikan dengan data empirik di lapangan, maka dapat diinterpretasikan bahwa pengembangan sarana di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014 adalah dilakukan dengan tiga cara, *pertama* dengan memaksimalkan anggaran pengembangan tahunan yang jumlahnya berkisar 20 juta, *kedua*, dengan mengajukan proposal permohonan pengembangan sarana kepada pihak-pihak terkait, *ketiga*, dengan menyelenggarakan even-even strategis yang dapat mendatangkan masukan dana yang pelaksanaannya dikolaborasikan dengan pihak-pihak lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Bahwa pengembangan mutu dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014 adalah dilakukan dengan program komprehensif, meliputi aspek manajerial, aspek kurikulum dakwah, aspek juru dakwah dan sasaran dakwah serta aspek sarana dan prasarana, termasuk juga dengan cara melakukan study banding pada beberapa lembaga dakwah dan pesantren yang sudah maju

2. Kesimpulan Khusus

a. Bahwa pengembangan SDM da'i di Pesantren Al-Amin Ambulu tahun 2014 adalah dilakukan dengan dua cara, yakni pembinaan internal lewat majelis dakwah santri yang diadakan setiap malam kamis, malam senin dan malam rabu, dan pembinaan eksternal dengan cara mengikut sertakan santri ke berbagai even lomba khitobah baik tingkat kabupaten jember maupun tingkat propinsi Jawa Timur.

b. Bahwa pengembangan Kurikulum dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014 adalah dilakukan dengan mengacu pada prinsip dasar yang meliputi prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktisitas, efektifitas dan efisiensi.

- c. Bahwa pengembangan sarana prasarana dakwah di Pesantren Al-Amin Ambulu Jember tahun 2014 adalah dilakukan dengan tiga cara, pertama dengan memaksimalkan anggaran pengembangan tahunan, kedua, dengan mengajukan proposal permohonan pengembangan sarana kepada pihak-pihak terkait, ketiga, dengan menyelenggarakan even-even strategis yang dapat mendatangkan masukan dana yang pelaksanaannya dikolaborasikan dengan pihak-pihak lain.

B. Saran-saran

1. Kepada pengasuh Pesantren Al-Amin Ambulu.

Mengingat strategisnya peran dakwah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, maka disarankan kepada pengasuh Pesantren Al-Amin Ambulu agar upaya peningkatan mutu dakwahnya betul-betul semakin diintensifkan.

2. Kepada para juru dakwah Pesantren Al-Amin Ambulu

Mengingat tinggi rendahnya mutu dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan, peran dan kreatifitas para juru dakwah, maka disarankan kepada segenap juru dakwah untuk lebih serius meningkatkan kompetensi, profesionalitas, dedikasi dan keteladanan dirinya

3. Kepada para santri di Pesantren Al-Amin Ambulu

Diharapkan terus menjaga, memelihara, memupuk dan meningkatkan motivasi belajarnya agar dapat meraih prestasi yang lebih cemerlang guna menyongsong masa depan yang lebih gemilang.

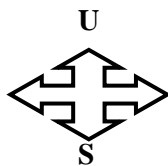
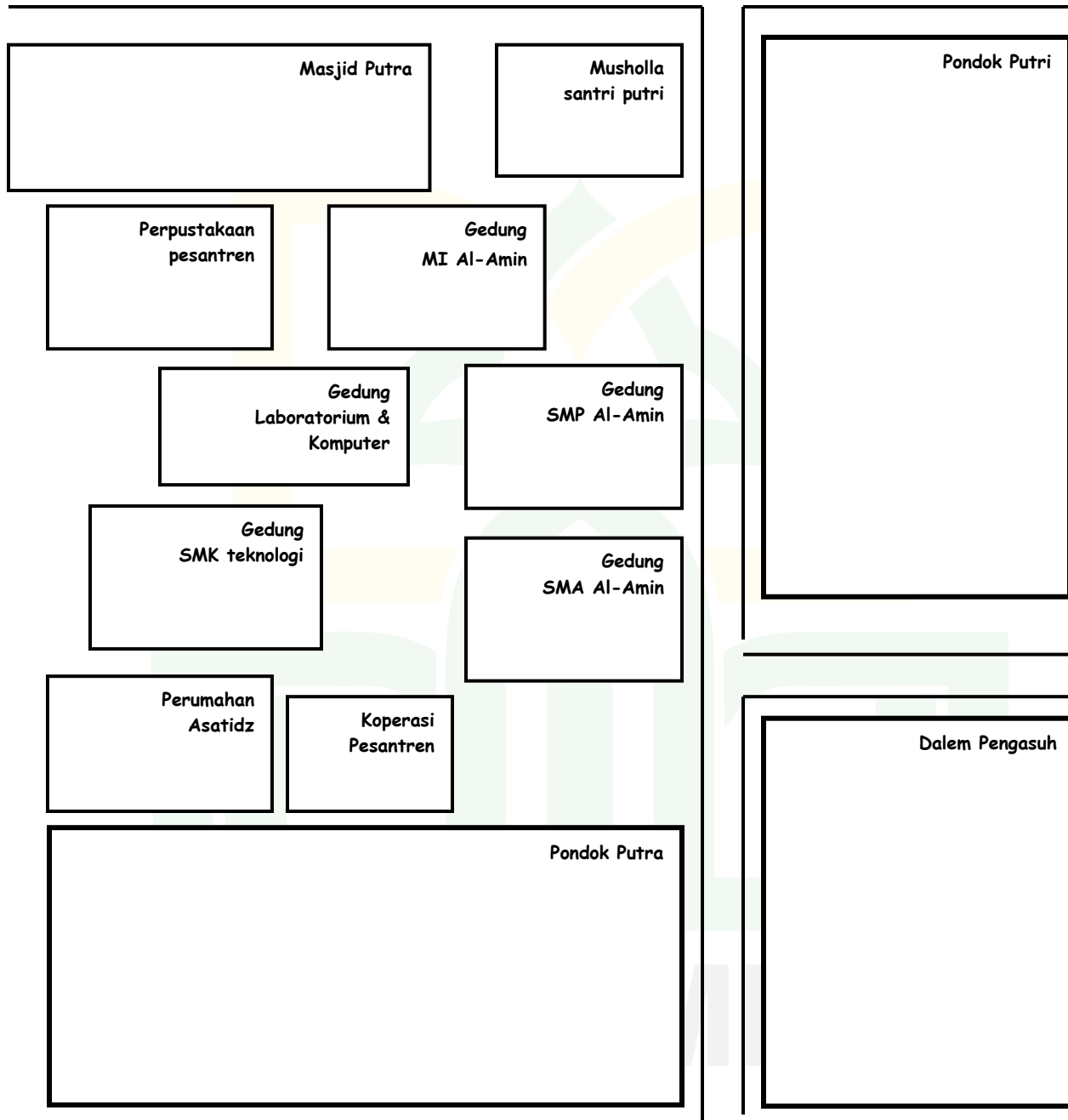
DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, 1999. *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang: Ramadani,
- Adzim, Hozaini, 2005..*Wacana Pengembangan Dakwah Islam*, Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- Al-Bayanuni, Abdul Fath, 2008. *Ilmu Dakwah*. Bandung, Topika Press
- Al-Khadir Husaini, Syekh Muhammad, 2005. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Jakarta, Gema Insani Press
- Ali Usman. Farid, 2009. *Wacana Pengembangan Dakwah Islam*. Jogjakarta, Pustaka pelajar,
- Alfian, 2004. *Agenda reformasi Dakwah*. Jakarta, Tera Pustaka.
- Amin, Muhammad, 2008, *Manajemen Dakwah Modern*. Jakarta, Cahaya press
- Amrulloh, Ahmad , 1983.*Dakwah dan Perubahan sosial* . Yogyakarta: Prima Duta.
- Arifin, Imron. Ed. 1996. *Penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial keagamaan*. Surabaya, Kalimasada Press.
- Aziz. Ali , 2009. *Ilmu Dakwah*, Bandung, Kencana
- Baharun, Hasan 2007. *Prinsip dan Strategi Da'wah*. Bandung, Pustaka Setia.
- Basri, Hasan, 2009. *Dakwah Islam : Dulu dan Kini* . Jogjakarta, Pustaka Pena
- Dauly, 2005, *Dakwah Islam dakwah bijak*. Majalah At tanwir, edisi IX Vol II
- Depag RI, 1997. *Al-Qur'an & terjemahnya*. Semarang, Pustaka Sinar
- Efendi, Ridwan, 2010. *Peran KH Mustofa Bisri dalam pengembangan dakwah multikultural di Indonesia*. Skripsi UIN Jogjakarta
- Farid Ma'ruf Noor, Farid, 1991. *Dinamika dan Akhlak Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hafiluddin, Didin, 2000. *Dakwah Aktual* Jakarta: Gema Insani Press.

- Hasan, Ali, 2007. *Islam agama dakwah*. Jakarta, Cahaya Press
- Kayo. Khatip, 2007. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah professional*, Jakarta, Amzah Press.
- Nasruddin, Muhammad, 2004. *Retorika Dakwah*. Jakarta, Tera Pustaka
- Nasution, 2002. *Media Dakwah*, Jakarta, PT Grafindo Persada
- Purwodarminto, WJs, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Rosyad Sholeh, Abdul, 2009, *Manajemen Dakwah Islam*, Yogyakarta, Pustaka Mulia.
- Sulthon, Andi, 2005, *Kapita selecta dakwah Islam*. Jogjakarta, Tiara wacana.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta,
- Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suprayogo. Imam 2002. *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Tasmara, Toto, 2007, *Komunikasi Dakwah. Gaya Media*. Jakarta, Pratama. Press
- Ulum, Bahrul, 2007. *Pengembangan Dakwah Islam, antara idealita dan realita*, Jogjakarta : Indira Press
- Usman, Farid Ali, 2009. *Wacana Pengembangan Dakwah Islam*. Jogjakarta, Pustaka pelajar.
- Wijaya, Abbas, 2008. *Berdakwah pada masyarakat plural*. Jakarta, Gramedia
- Yahya, Zahir, 2007. *Prinsip dakwah dalam Al-Qur'an*. Jakarta, Sinar harapan
- Yani, Ahmad, 2005 *Dakwah Islam dan pesan moral*. Jakarta, al Amin Press.
- Yunus, Mudaffar, 2006, *Efektifitas Pendekatan dakwah dalam pemberdayaan Masyarakat terbelakang*. Jakarta, Majalah Analisa, No.V, CSIS
- Zuhri, Mustofa, 2010, *Kontribusi pesantren Nurul Jadid Paiton dalam pengembangan Dakwah Islamiyah*, .Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

DENAH LOKASI PONDOK PESANTREN AL-AMIN AMBULU JEMBER

Jalan Kyai Masduqi Sabrang Ambulu



Skala = 1 : 500

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
PENGEMBANGAN MUTU DAKWAH ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN AMBULU JEMBER TAHUN 2014	Aspek-aspek pengembangan mutu dakwah Islam	<ol style="list-style-type: none"> Sumber Daya Manusia SDM Kurikulum Dakwah Sarana dan Prasarana dakwah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kompetensi da'i ➤ Kaderisasi da'i ➤ Materi dakwah ➤ Metode dakwah ➤ Manajemen dakwah ➤ Fasilitas dakwah ➤ Lab dakwah 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengasuh Ponpes ➤ Dewan Pengurus ➤ Santri Dokumentai Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian : Kualitatif Teknik pengumpulan data : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Observasi ➤ Interview ➤ Dokumenter Analisis data : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Deskriptif Validitas data : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kredibilitas ➤ Triangulasi Sumber ➤ Triangulasi metode 	<p>Pokok Masalah</p> <p>Bagaimana pengembangan mutu dakwah Islam di Ponpes Al-Amin Ambulu Tahun 2014 ?</p> <p>Sub Pokok Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana pengembangan SDM da'i di Ponpes Al-Amin Ambulu Tahun 2014 ? Bagaimana pengembangan Kurikulum dakwah di Ponpes Al-Amin Ambulu Tahun 2014 ? Bagaimana pengembangan Sarana Prasarana dakwah di Ponpes Al-Amin Ambulu Tahun 2014

PEDOMAN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Posisi geografis Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu
2. Keadaan bangunan Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu
3. Keadaan Sarana Pembelajaran Dakwah Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu
4. Suasana pembelajaran Dakwah santri Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu

PEDOMAN INTERVIEW

1. Menurut pandangan Bapak/Ibu/Saudara, Bagaimana pengembangan mutu dakwah Islam di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Tahun 2014 ?
2. Menurut pandangan Bapak/Ibu/Saudara, Bagaimana pengembangan SDM da'i di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Tahun 2014 ?
3. Menurut pandangan Bapak/Ibu/Saudara, Bagaimana pengembangan kurikulum dakwah di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Tahun 2014 ?
4. Menurut pandangan Bapak/Ibu/Saudara, Bagaimana pengembangan sarana prasarana dakwah di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Tahun 2014 ?

PEDOMAN DOKUMENTER

1. Data Profil Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu
2. Data Santri Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu
3. Data tenaga kependidikan Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

Jl. Jum'at No. 94 Mangli, Telp : (0331) 4875504, 27005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website :http// stain.jember.cjb.net-e-mail: stainjember@hotmail.com

Nomer : Sti.07/PP.009/..... /2014

Jember, 15 Juli 2014

Lampiran : -

Prihal : **Penelitian untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember

Di

Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut ini :

Nama : Awalul Muttaqin

NIM : 082 101 019

Semester/Jurusan/Prodi : VIII/Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diijinkan untuk mengadakan penelitian/ riset selama kurang lebih 30 hari di pondok pesantren Al-Amin Ambulu Jember.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin
2. Dewan Pengurus Pondok Pesantren Al-Amin
3. Dewan Asatid Pondok Pesantren Al-Amin
4. Santri Pondok Pesantren Al-Amin

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**PENGEMBANGAN MUTU DAKWAH ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN
AMBULU JEMBER TAHUN 2014**

Demikian surat ini di buat, atas kesediaanya di sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

An. Ketua
Kepala P3M

Moch. Chotib, S.Ag., MM
NIP: 197110727 200212 1 003

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	23 Juli 2014	Silaturrohmi dan menyerahkan surat izin permohonan penelitian	
2	27 Juli 2014	Observasi tentang : Posisi geografis, Keadaan sarana prasarana dakwah, dan suasana proses pembelajaran dakwah Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember	
3	07 Agustus 2014	Observasi & Interview tentang profil Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember	
4	08 Agustus 2014	Observasi melihat dokumen tentang data Santri, Asatidz serta struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember	
5	13 Agustus 2014	Interview tentang pengembangan mutu dakwah Islam di Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember	
6	15 Agustus 2014	Interview tentang pengembangan SDM da'i di Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember	
7	16 Agustus 2014	Interview tentang pengembangan Kurikulum dakwah di Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu Jember	
8	17 Agustus 2014	Interview tentang Pengembangan Sarana Prasarana dakwah di Pondok Pesantren Al-Amin Ambulu jember	
9	05 September 2014	Mengambil surat keterangan selesai melakukan penelitian	

Ambulu, 05 September 2014

Pengasuh

KH. Syamsul Arifin

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **“PENGEMBANGAN MUTU DAKWAH ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN AMBULU JEMBER 2014”** adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk. Dan semua kutipan-kutipan yang ada di skripsi ini sudah saya sebutkan sumber aslinya di *foot note* dan di daftar pustaka. Sekripsi ini sepenuhnya adalah tanggung jawab penyusun. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Jember, 27 Januari 2015

Yang Menyatakan

AWALUL MUTTAQIN
NIM : 082 101 019

IAIN JEMBER

CURICULUM VITAE

DATA DIRI

Nama : Awalul Muttaqin
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 07 Juli 1992
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Mahasiswa/Pelajar
Alamat : Jl. Sumber Anom RT : 01 RW : 04 Kapedi Bluto
Sumenep Madura Jawa Timur Indonesia
Contack Persen : 087757788855/082330103855
E-mail / Facebook : awalulmuttaqin@gmail.com / Awalul Muttaqin
Motto Hidup : Apapun kita bisa jika kita mau, karena kita dilahirkan untuk menjadi pemenang



NAMA ORANG TUA

Nama Ayah : Maimun Munawi
Nama Ibu : Rifhatun Zein
Agama : Islam
Alamat : Jl. Sumber Anom RT : 01 RW : 04 Kapedi Bluto
Sumenep Madura Jawa Timur

PENDIDIKAN

SDN Kapedi II Bluto Sumenep : 1998-2004
MTS Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan : 2004-2007
MA 1 Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan : 2007-2009
MA 1 Annuqoyah Guluk-Guluk Sumenep : 2009-2010
STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Jember : 2010-2014

ORGANISASI

Forum Lingkar Pena (FLP) Sumenep : 2007-2010
Forum Mahasiswa Independen (FORMASI) Jember : 2011-2012
Unit Pers Mahasiswa (UPM) Mellenium Jember : 2012-2013
Komunitas Mahasiswa Madura (YOUNGMA) Jember : 2012-2013
Komunitas Mahasiswa Pecinta Journalistik : 2013-Sekarang